

UPACARA ADAT DAN KESENIAN KHAS PADA MASYARAKAT MELAYU KAYONG KABUPATEN KETAPANG



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

-399)

A
T

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PONTIANAK**

Jl. letjen Sutoyo Pontianak (78121) Telp. (0561) 737906 Fax. (0561) 760707

TAHUN 2007

28/01-09

**UPACARA ADAT DAN KESENIAN KHAS
PADA MASYARAKAT MELAYU KAYONG
KABUPATEN KETAPANG**

PENGARAH :

Dra. Lisyawati Nurcahyani, M.Si

TIM PENULIS,

KETUA :

M. Natsir, S.Sos.M.Si

NIP. 132001397

ANGGOTA :

Ikhsan, S.Sos

NIP. 131649379

PERPUSTAKAAN

**BALAI PELESTARIAN SEJARAH
DAN NILAI TRADISIONAL
PONTIANAK**

Neni Puji Nur Rahmawati, S.Si

NIP. 132233993

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI
TRADISIONAL PONTIANAK**

Jl. Letjen Sutoyo Pontianak (78121)

Telp. (0561) 737906 Fax. (0561) 760707

TAHUN 2007

ABSTRAK

Berawal dari nama Ketapang yang dikenal dari cerita rakyat pada masa pemerintahan AlHaji Gts. M.Sabran th 1874 M yang memerintahkan kepada H.Abas selaku punggawa yang menjaga lalu lintas perairan Matan dari para pembajak laut yang sering mengganggu perairan Ketapang. H.Abas dengan para pengikutnya menambatkan sampan pada sebuah pohon Tapang dan membangun kehidupan menurunkan generasi berikutnya, selain itu Ketapang jauh sebelumnya sudah dikenal dengan nama Tanjungpura.

Ketika pada Tahun 1550 pada masa Giri Kusuma yang memerintah di kerajaan Sukadana datanglah seorang penyebar agama Islam yang bernama Syech Husin kemudian dikawinkan dengan anak Giri Kusuma dan melahirkan raja-raja Tanjungpura. Sejak Tahun 1936 Ketapang menjadi daerah Afdeling menjadi 3 bagian, Sukadana, Simpang dan Matan. Pada Tahun 1956 menjadi daerah otonom dipimpin oleh seorang bupati.

Suku yang ada di Kabupaten Ketapang salah satunya suku Melayu yang lebih dikenal dengan sebutan Melayu Kayong. Nama Kayong dikenal bermula dari anak sungai pawan yang berada di Kabupaten Ketapang. Melayu Kayong mempunyai adat istiadat yang santun tetap memegang tradisi yang begitu kuat dan mempunyai ciri khas kesenian syair Gulung, adalah salah satu syair yang masih ada di Kabupaten Ketapang yang menceritakan tentang halusnya budi bahasa dengan susunan kata-kata yang indah. Rebana. Salah satu kesenian yang menjadi misi dari pada penyebaran agama Islam yang sampai kini masih tetap dilestarikan berasal dari Arab dan Persia. Upacara Bayar Niat makam keramat tujuh, kepercayaan masyarakat yang masih ada dengan membayar niat jika sesuatu hajat yang diinginkan tercapat. Upacara Adat Buang-buang penyakit bahwa kepercayaan masyarakat penyakit bisa datang dari factor alam sehingga dengan berbagai cara dilakukan, membuang penyakit di sungai-sungai yang mengalir dengan berbagai media seperti telur dan sebagainya. Upacara Tepung Tawar adalah bagian ritual yang selalu dilakukan oleh masyarakat setempat. Upacara ini dilakukan setiap ada acara kegiatan seperti pada acara penyambutan tamu, perkawinan, khitanan maupun menaiki rumah baru. Upacara Perdamaian adalah salah satu upacara yang dilakukan oleh berbagai etnis yang ada di Kabupaten Ketapang, kesepakatan dibuat untuk mengantisipasi terjadinya konflik antar etnis dan menjadikan daerah tersebut aman damai sejahtera..

KATA PENGANTAR

Rasa syukur kami kepada Allah SWT yang telah banyak melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulisan Upacara Adat dan Kesenian Khas Pada Masyarakat Melayu Kayong Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Dalam penulisan yang dilakukan adalah salah satu upaya untuk ikut serta menginventarisasikan dan mendokumentasikan berbagai kegiatan dimasyarakat seperti upacara adat tradisional, kepercayaan masyarakat yang masih dijalankan pada masyarakat suku Melayu Kayong pada umumnya. Hasil dari tulisan ini dapat diharapkan pada masyarakat luas maupun masyarakat suku Melayu Kayong khususnya mempunyai tradisi yang masih berlaku secara umum dan dipahami oleh masyarakat, bahwa suku Melayu Kayong Kalimantan Barat, khususnya Kabupaten Ketapang masih tetap melestarikannya.

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada pihak-pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu kami pada saat mengumpulkan data-data di lapangan dan memberikan kepercayaan sehingga penulisan ini dapat diselesaikan walaupun jauh dari pada sempurna. Kami sangat mengharapkan kritik serta saran yang membangun dari semua pihak dalam menyempurnakan tulisan ini.

Semoga tulisan yang sederhana ini dapat dimanfaatkan serta dapat membantu dan dapat diperkenalkan bagi generasi muda sehingga bangsa ini tidak kehilangan jati diri mempunyai tradisi budaya, kearifan lokal yang telah diwariskan generasi sebelumnya.

Balai Pelestarian Nilai Budaya

Pontianak, September 2007

Kalimantan Barat

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR FOTO	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	3
1.5 Metode Penelitian	3
1.6 Sistematika Penulisan	5
BAB II GAMBARAN UMUM	
2.1 Letak Geografis	7
2.1.1 Tofografi dan Geografis	7
2.1.2 Luas Wilayah	7
2.1.3 Jenis Tanah	8
2.1.4 Pulau – Pulau	9
2.1.5 Musim	9
2.1.6. Suhu dan Kelembaban Udara	9
2.1.7. Curah Hujan dan Keadaan Angin	9
2.2. Pemerintahan Desa	10
2.3. Asal Usul Kota Ketapang	12
2.4. Sejarah Pemerintahan	14
2.5. Kecamatan Benua Kayong	16
2.6. Asal Usul Benua Kayong	20
BAB III KOMUNITAS MELAYU KAYONG	
3.1 Komunitas Melayu Kayong	23
3.2 Ciri-Ciri Melayu Kayong	24
3.3 Upaya Pencapaian Hari Jadi Ketapang	26
BAB IV UPACARA ADAT DAN KESENIAN KHAS	
4. 1 Kesenian Khas	29
4.1.1. Rebana	29
4.1.2. Syair Gulung	30

4.2. Upacara Adat	32
4.2.1. Upacara Mandi Safar	32
4.2.2. Maksud dan Tujuan	34
4.2.3. Waktu dan Tempat Persiapan	35
4.2.4. Tempat Penyelenggaraan Upacara	35
4.2.5. Persiapan dan Perlengkapan upacara	37
4.2.6. Jalannya Upacara Menurut Tahapannya	38
4.2.7. Perlengkapan Upacara	40
4.2.8. Pantangan-Pantangan	40
4.2.9. Makna Ritus dan Upacara	40
4.3. Kepercayaan Masyarakat	41
4.3.1. Upacara Bayar Niat Makam Keramat Tujuh	41
4.3.2. Nama Upacara	43
4.3.3. Maksud dan Tujuan	43
4.3.4. Waktu dan Tempat Upacara	43
4.3.5. Persiapan dan Perlengkapan Upacara	44
4.3.6. Jalan Upacara Menurut Tahapannya	44
4.4. Makam Keramat Tujuh	45
4.5. Upacara Buang-Buang Penyakit	47
4.6. Upacara Buang-Buang Tali Puser	48
4.7. Upacara Tepung Tawar	48
4.8. Upacara Gunting Rambut	50
4.9. Upacara Tugu Perdamaian Ketapang	56
BAB V KESIMPULAN	
5.1. Penutup	59
5.2. Saran Dan Rekomendasi	61
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR INFORMAN	65
PETA WILAYAH KAB. KETAPANG	68
PETA WILAYAH KEC. BENUA KAYONG	69

DAFTAR FOTO

Halaman

Foto 1	: Selamat Datang Ke Kota Ketapang	8
Foto 2	: Ruko-Ruko Pasar Kota Ketapang	17
Foto 3	: Selamat Datang Ke Kecamatan Benua Kayong	21
Foto 4	: Perkampungan Benua Kayong	22
Foto 5	: Rebana	29
Foto 6	: Tulisan Di Atas Daun Anjuang	32
Foto 7	: Huruf Al Ouran Di Atas Anjuang	33
Foto 8	: Perlengkapan Upacara	35
Foto 9	: Pohon Daun Anjuang	37
Foto 10	: Tulisan Daun Anjuang	38
Foto 11	: Perlengkapan Upacara	39
Foto 12	: Nisan Keramat Tujuh	42
Foto 13	: Makam Iranata	46
Foto 14	: Perlengkapan Alat-Alat Tepung Tawar	49
Foto 15	: Prosesi Tepung Tawar	50
Foto 16	: Membuat Ukiran Kelapa	52
Foto 17	: Penguntingan Rambut Kelompok Pria	53
Foto 18	: Penguntingan Rambut Kelompok Wanita	55
Foto 19	: Penyerahan Setelah Gunting Rambut	55
Foto 20	: Tugu Perdamaian Kab. Ketapang	57

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Nama – Nama Bupati Kab Ketapang	10
2. Luas Wilayah Kecamatan	16
3. Jumlah Kepadatan Penduduk	18



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Wilayah Kalimantan Barat sebagai sebuah wilayah yang cukup luas yang ada di Indonesia, diantara propinsi Kalimantan Barat meliputi beberapa kabupaten yang mempunyai adat istiadat yang multikultural, dan masih mempertahankan identitas dirinya, dari berbagai etnis yang ada salah satunya adalah daerah Kabupaten Ketapang yang mempunyai adat istiadat dan etnis Melayu yang masih eksis mempertahankan identitas Melayu sebagai sebuah simbol yang mempengaruhi kehidupan masyarakatnya.

Kabupaten Ketapang jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya yang ada di Kalimantan Barat termasuk wilayah yang cukup luas, memiliki pantai yang memanjang dari selatan ke utara dan sebagian pantai, yang merupakan muara sungai, berupa rawa-rawa terbentang mulai dari Kecamatan Teluk Batang, Simpang Hilir, Sukadana, Matan Hilir Utara, Matan Hilir Selatan, Kendawangan dan Pulau Maya Karimata. Daerah Kabupaten Ketapang mempunyai luas wilayah 35.809 km² yang terdiri dari 33.209 km² wilayah daratan dan 2.600 km² wilayah perairan serta memiliki 15 kecamatan. Berbagai suku yang mendiami wilayah ini salah satunya adalah suku Melayu.

Melayu Kayong yang dikenal masyarakat Ketapang adalah orang-orang yang beragama Islam, berbahasa Melayu serta menggunakan adat istiadat Melayu. Keturunan dari suku Melayu jika dirujuk dapat dikatakan antara lain dari keturunan yang ada di Indonesia yang mendiami wilayah Ketapang antara lain ; 'Penduduk asli yang beragama Islam. Keturunan dari Prabu Jaya, Palembang, Bugis, Brunai, Arab, Siak, dan pendatang yang mengaku dirinya Melayu Kayong.

Identitas mengandung nilai-nilai, norma, dan simbol-simbol ekspresif sebagai sebuah ikatan sosial yang berperan sebagai penguat ikatan solidaritas sosial dan kohesivitas sosial masyarakat lokal. Identitas adalah harga diri dan sekaligus merupakan "perisai" untuk menghadapi tekanan dan pengaruh kekuatan sosial budaya dari luar. Identitas budaya suatu kelompok sosial berakar pada entitas kultural yang dapat digali dalam domain-domain budaya seperti mitos, religi, bahasa, dan ideologi. Aktualisasi dan budaya masyarakat Melayu Kayong yang terangkup dalam kehidupan masyarakat dengan sifat prilaku masyarakat, kesenian, adat istiadat dan kepercayaan.

Teori Interaksionisme simbolik sebagaimana dikemukakan oleh Veeger (1993:36, dalam Natsir) adalah menggambarkan masyarakat bukanlah dengan memakai konsep-konsep seperti sistem; struktur sosial, posisi status, peranan sosial, pelapisan sosial, struktur institusional, pola budaya, norma-norma dan nilai-nilai sosial, melainkan dengan memakai istilah "aksi". Permasalahan identitas sosial dapat dipahami melalui kerangka teori Interaksioma Simbolik. Aliran interaksionisme simbolik berpendapat bahwa pada umumnya suatu

¹ Dardi D.Has,2005. *Dalam adat Istiadat Melayu Kayong*: MABM. Kab.Ketapang

masyarakat akan banyak ditandai oleh "orde" dari pada konflik karena orang saling membutuhkan demi memuaskan kebutuhan mereka. Para sosiolog interaksionisme simbolik menyebut secara khusus "kebutuhan-kebutuhan sosial" seperti antara lain kebutuhan agar *self image* seseorang senantiasa perlu diteguhkan oleh orang lain melalui proses interaksi, supaya bertahan. Orang bergantung satu sama lain, hal mana menjadi nyata dalam proses-proses interaksi. Jadi kebutuhan dan ketergantungan menurut aliran interaksionisme simbolik merupakan perekat masyarakat.

Untuk mempererat hubungan kekeluargaan, dengan terbentuknya organisasi kebudayaan, Majelis Adat Budaya Melayu Ketapang, agar marwah yang menjadi pedoman dapat tetap dipertahankan, hal ini menjadi sebuah kebanggaan masyarakat pendukungnya. Suku Melayu Kayong patut diperhitungkan dan menjadi sebuah simbol kebanggaan masyarakat Kabupaten Ketapang. Hal ini tercermin di dalam kehidupan sehari-hari, ramah sopan dan beradat istiadat yang mencerminkan nilai-nilai Islam sebagai agamanya resminya.

1.2. Permasalahan

Permasalahan identitas masyarakat dan budaya yang menyangkut adap istiadat, kepercayaan masyarakat berlaku pada masyarakat Kecamatan Benua Kayong sejak lama sudah dikenal, akan tetapi arus globalisasi yang memasuki sendi-sendi kehidupan budaya akan mudah tergeser dengan berbagai inovasi, baik yang menyangkut adap budaya maupun kepercayaan pada masyarakat pendukungnya, sehingga perlu kiranya ditata kembali dengan mengadakan penelitian agar khasanah kekayaan yang ada di masyarakat tidak hilang tergeser oleh budaya yang jauh dari adapt istiadat yang berlaku, dalam kesempatan ini dilakukan penelitian mengenai adap budaya dan kepercayaan masyarakat Melayu Kayong di Kabupaten Ketapang, Propinsi Kalimantan Barat

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang Adat budaya sub suku Melayu Kayong ini bermaksud untuk menggali entitas sosio-kultural yang membentuk identitas. Nilai-nilai budaya dalam wujudnya sebagai identitas budaya sangat penting untuk menegakkan kehormatan atau martabat masyarakat Melayu itu sendiri. Adat istiadat budaya Melayu Kayong itu akan digali dari beberapa hal di dalam penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan adat budaya pada masyarakat Melayu Kayong, Kecamatan Benua Kayong dalam menghadapi derasnya arus modernisasi. Suatu masyarakat yang sedang mengalami perubahan masyarakat yang mulai meninggalkan tradisinya. Tujuan lain adalah ;

- a. Untuk mengetahui sejarah asal usul suku Melayu Kayong, penyebarannya system kekerabatan, dan upaya pencaharian hari jadi Ketapang.

- b. Untuk mengetahui bagaimana dengan sifat dan perilaku, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat suku Melayu Kayong di dalam kehidupan sehari – hari, dan siklus kehidupannya.

Hasil dari penelitian ini juga akan dapat menjadi bahan pelestarian dan pengembangan serta pemanfaatan kebudayaan dan ingin menjawab pertanyaan tentang proses perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat Melayu Kayong. Konsepsi identitas diri mereka dalam konteks interaksi antar budaya secara global. Serta bagaimana adat istiadat budaya Melayu secara aktual dapat dipahami dalam konteks masyarakat Melayu secara umum. Dapat tetap dikenal oleh generasi yang akan datang dan menjadi warisan budaya yang bernilai tinggi.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ialah yang mengakut kehidupan sehari – hari yang masih berlaku pada pada masyarakat, sehingga penelitian ini meliputi berbagai aspek, mulai dari komunitas Melayu Kayong, ciri-ciri Melayu Kayong secara umum. Untuk memenuhi tujuan dari penelitian tersebut dengan demikian akan dapat diteliti secara kongkrit dari berbagai aspek ;

1. Asal Usul Kota Ketapang
2. Geografis
3. Komunitas Melayu Kayong
4. Ciri – Ciri Melayu Kayong
4. Kesenian
5. Adat Istiadat
6. Kepercayaan

1.5. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan dengan penelitian kualitatif dengan pertimbangan yang dipilih oleh peneliti agar bisa memahami cara berpikir subyek di dalam penelitian. Bukan sekedar mencari data berupa kenyataan empiris yang aktual dan teramati dalam observasi namun juga ingin menggali makna-makna subyektif yang potensial melandasi sikap perilaku dan simbol masyarakat pendukungnya.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif, yaitu penelitian langsung kelapangan sesuai dengan masalah atau topik yang telah ditentukan dalam rangka melihat sekaligus menelusuri permasalahan yang ada di lokasi penelitian. Adapun yang dijadikan objek dalam penelitian ini diarahkan kepada kelompok masyarakat suku Melayu Kayong di wilayah Kabupaten Ketapang.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Pemilihan daerah tersebut, dengan beberapa pertimbangan antara lain : Pertama, keluarga dari suku Melayu Kayong masih banyak yang mempertahankan, menjalankan dan melestarikan adat istiadat kehidupan Suku Melayu Kayong. Pemilihan daerah asal suku Melayu tersebut yang pertama mencari informasi mengenai pola ideal identitas secara keseluruhan, dan yang kedua menginventarisasi simbol-simbol yang masih tetap dipertahankan dan dilestarikan suku Melayu Kayong.

3. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah suku Melayu Kayong yang ada di Kalimantan Barat, yang dijadikan sebagai informan pokok (kunci). Selain itu untuk mendapatkan informasi lainnya, mencari informasi dari berbagai elemen masyarakat yang ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat suku Melayu Kayong, seperti Camat, Tokoh masyarakat, alim ulama, masyarakat suku Melayu Kayong serta organisasi budaya Melayu di Kabupaten Ketapang.

Penelitian ini menggunakan model teknik *Snowbell Sampling* atau bola salju, sehingga diperoleh jumlah informan baik informan pangkal maupun informan pokok yang dianggap dapat mewakili masyarakat suku Melayu Kayong. Keterangan yang dapat diberikan oleh informan pangkal, karena dapat dianggap mempunyai pengetahuan yang luas dan banyak mengetahui berbagai sektor di dalam masyarakat, mempunyai pengetahuan dapat memberikan informasi kepada informan yang lainnya, sehingga tercapai keinginan dari peneliti untuk dapat mengetahui sebanyak-banyaknya informasi yang akan di cari. Jumlah informan yang akan di ambil dalam penelitian ini, tidak terbatas dan jika sudah terpenuhi apa yang menjadi tujuan penelitian, berarti sudah dapat dianggap cukup, dan dapat mewakili informan yang lainnya.

4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan dimulai dengan pengumpulan data sekunder yang berkaitan dengan keadaan sosial ekonomi, kultural dan politik di Kabupaten Ketapang, baik dalam konteks masa lalu dan masa kini masyarakat Melayu Kayong. Data sekunder ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan pencarian sumber-sumber informasi tertulis lainnya seperti data-data statistik dan hasil penelitian atau dokumen yang menjelaskan siapa dan bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat Melayu Kayong dalam dimensi diakronis maupun sinkronis. Semua data sekunder ini sangat berguna untuk menjelaskan setting permasalahan sosial budaya masyarakat Melayu Kayong yang menjadi subyek penelitian ini.

Peneliti menentukan subyek yang akan bertindak sebagai informan berdasarkan kedudukan mereka dalam masyarakat. Informan secara sengaja dipilih dari orang yang menginterpretasikan kondisi sosial budaya masyarakat Melayu Kayong. Untuk menjangkau data dan informasi tentang aktualitas budaya Melayu Kayong melalui studi kepustakaan, wawancara dengan informan dan pengamatan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi antara lain ; pengamatan observasi, wawancara, studi kepustakaan, internet dan analisa data.

2. Alat Pengumpulan Data

Adapun sebagai alat yang digunakan di dalam penelitian dengan menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pedoman ini digunakan untuk menjadi petunjuk pada saat melakukan penelitian di lapangan.

1.6. Sistematika Penulisan

Kerangka penulisan sebagai hasil dari penelitian ini akan ditulis berdasarkan sistematika penulisan yang direncanakan sebagai berikut ini:

BAB 1 PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang dan Masalah
- 1.2 Permasalahan
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Ruang Lingkup Penelitian
- 1.5 Metode Penelitian
- 1.6 Sistematika Penulisan

BAB II GAMBARAN UMUM

- 2.1 Asal Usul Kota Ketapang
- 2.2 Asal Usul Benua Kayong
- 2.3. Kecamatan Benua Kayong
- 2.4. Letak Geografi

BAB III KOMUNITAS MELAYU KAYONG

- 3.1 Komunitas Melayu Kayong
- 3.2 Ciri-Ciri Melayu Kayong
- 3.3. Upaya Pencaharian Hari Jadi Ketapang

BAB IV UPACARA ADAT DAN KESENIAN KHAS

4. 1. Kesenian Khas
- 4.2. Upacara Adat
- 4.3. Kepercayaan Masyarakat
- 4.4. Makam Keramat Tujuh
- 4.5. Upacara Buang-Buang Penyakit
- 4.6. Upacara Buang-Buang Tali Pusar

- 4.7. Upacara Tepung Tawar
- 4.8. Upacara Gunting Rambut
- 4.9. Upacara Tugu Perdamaian Ketapang

BAB V PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

PEDOMAN WAWANCARA

PETA WILAYAH KECAMATAN BENUA KAYONG

PETA WILAYAH KABUPATEN KETAPANG



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

BAB II GAMBARAM UMUM

2.1. Letak Geografis

Kabupaten Ketapang merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Kalimantan Barat yang terletak di sebelah selatan. Secara geografis Kabupaten Ketapang terletak di 0°19'00 - 3°05' Lintang Selatan dan 108°42'00 Bujur Timur sampai. 111°16'00 Bujur Timur.

Secara administratif, batas-batas wilayah Kabupaten Ketapang adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Pontianak dan Kabupaten Sanggau
- Sebelah Selatan : Laut Jawa
- Sebelah Barat : Selat Karimata
- Sebelah Timur : Kalimantan Tengah dan Kabupaten Sintang

2.1.1. Topografi dan Sungai

Ada dua kondisi alam yang membedakan daerah di Kabupaten Ketapang. Pertama adalah daerah pesisir pantai yang memanjang dari utara ke selatan. Daerah pesisir ini terdiri dari Kecamatan Teluk Batang, pulau Maya Karimata, Simpang Hilir, Sukadana, Matan Hilir Utara, Matan Hilir Selatan, Kendawangan dan Manis Mata. Kondisi alam di daerah tersebut biasanya berupa daratan dan berawa-rawa. Sedangkan daerah yang kedua adalah daerah perhuluan yang terdiri dari Kecamatan Simpang Hulu, Sungai Laur, Sandai, Nanga Tayap, Tumbang Titi, Jelai Hulu, Marau. Umumnya kondisi alam di daerah perhuluan ini berupa daratan yang berbukit-bukit dan diantaranya masih merupakan hutan lebat.

Ada beberapa sungai lain yang mengalir di Kabupaten Ketapang. Adapun sungai-sungai yang terdapat di Kabupaten Ketapang adalah sebagai berikut :

- Sungai Merawan/Matan yang menghubungkan Kecamatan Simpang Hilir dengan Kecamatan Simpang Hulu
- Sungai Kualan yang menghubungkan Kecamatan Teluk Batang dengan Kecamatan Simpang Hulu
- Sungai Pesakuan yang menghubungkan Kecamatan Matan Hilir Selatan dengan Kecamatan Tumbang Titi
- Sungai Kendawangan menghubungkan Kecamatan Kendawangan dengan Kecamatan Marau
- Sungai Jelai yang menghubungkan Kecamatan Manis Mata dengan Kecamatan Jelai Hulu

2.1.2. Luas Wilayah

Sebagian besar wilayah Kabupaten Ketapang adalah daratan berdaratan rendah dengan luas sekitar 35.809 km² (± 3.580.900 Ha) yang terdiri dari 33.209 Km². Dari total luas wilayah Kabupaten Ketapang tersebut

33.209 km² (92,74 persen) terdiri dari wilayah daratan dan 2.600 km² (7,26 persen) berupa perairan.

Daerah pemerintahan Kabupaten Ketapang tahun 2006 dibagi menjadi 15 kecamatan, 159 desa definitive dan 5 kelurahan. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, maka ada penambahan 5 desa definitive baru. Seiring dengan adanya otonomi daerah yang menuntut akses pelayanan pemerintah kepada masyarakat yang lebih baik, maka pemerintah Kabupaten Ketapang untuk dimasa Mendatang akan memecah lagi wilayah pemerintahannya. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Sandai (6.464 km² atau 18.05 persen dari luas Kabupaten Ketapang) dan Kecamatan terkecil adalah Kecamatan Teluk Batang (751 km² atau 2.10 persen dari luas keseluruhan Kabupaten Ketapang).



Dokumen.Natsir 2007
Gambar 1
Selamat Datang Ke Ketapang

2.1.3. Jenis Tanah

Dilihat dari jenis tanahnya, sebagian besar daerah Kabupaten Ketapang terdiri dari tanah kuarter (1,89 juta hektar atau 53 persen), efulsif tak dibagi (0,5 hektar atau 16,03 persen), intrusiv plutonik asam (0,54 hektar atau 14,9 persen), yang terhampar di sebagian besar kecamatan.

2.1.4. Pulau-Pulau

Walaupun sebagai kecil wilayah Kabupaten Ketapang merupakan perairan laut, akan tetapi Kabupaten Ketapang memiliki sejumlah pulau. Pulau yang ada di Kabupaten Ketapang berjumlah 108 dimana hanya setengah yang berpenghuni. Pulau – pulau besar yang ada diantaranya adalah Pulau Karimata, Pulau Maya, Pulau Penebangan, Pulau Bawal, Pulau Gelam yang ada di perairan Selat Karimata. Sebagian pulau yang ada merupakan Taman Nasional serta wilayah perlindungan atau konservasi.

2.1.5. Musim

Ketapang dan umumnya di Indonesia, hanya dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan penghujan. Musim kemarau biasanya pada bulan Juni sampai dengan bulan September sedangkan musim penghujan biasa terjadi pada bulan Desember sampai dengan bulan Maret. Keadaan ini berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan pada bulan April-Mei dan Oktober-November.

2.1.6. Suhu dan Kelembaban Udara

Suhu udara atau temperatur udara di suatu daerah antara lain dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tempat tersebut dan iklim daerah tersebut. Kabupaten Ketapang sebagai salah satu wilayah Indonesia yang beriklim tropis salah satu cirinya adalah mempunyai suhu udara yang tinggi atau panas. Apalagi letak Kabupaten Ketapang yang relatif dekat dengan garis Khatulistiwa sehingga suhu udara dan temperatur udaranya lebih panas. Pada tahun 2005, suhu udara rata-rata yang tercatat pada stasiun Meteorologi Rahadi Osman Ketapang berkisar $23,70^{\circ}\text{C}$ – $26,70^{\circ}\text{C}$ dan suhu pada siang hari mencapai $30,80^{\circ}\text{C}$ serta memiliki curah hujan rata-rata 3696,1 mm/th dengan curah hujan rata-rata pertahun sebanyak 214 kali, sedangkan kecepatan angin adalah 3,1 knot dan merupakan yang tertinggi di Kalimantan Barat.

2.1.7 Curah Hujan dan Keadaan Angin

Curah hujan dipengaruhi oleh berbagai persoalan diantaranya adalah iklim. Keadaan orografi dan perputaran arus udara. Pada tahun 2005 di Ketapang rata-rata curah hujan berkisar 214 kali. Rata-rata curah hujan tahun 2005 ini juga turun karena terjadi kemarau panjang yang melanda Ketapang. Meski demikian curah hujan sebesar itu termasuk tinggi dan intensitas yang cukup tinggi terutama dipengaruhi oleh daerah yang berhutan tropis yang lebat dan disertai dengan kelembapan udara yang tinggi. Urah hujan tertinggi terjadi pada bulan November dan terendah pada bulan Agustus. Hari hujan rata-rata berkisar 13 hari. Jumlah hari hujan terbanyak pada bulan November dan terendah pada bulan Agustus. Curah hujan yang tinggi dan hari hujan yang banyak terjadi pada musim penghujan dan sebaliknya curah hujan terendah terjadi pada musim kemarau. Meski demikian fenomena alam di Ketapang tahun 2005 mulai bergeser dimana pada bulan awal yang biasanya

hujan masih terjadi kemarau. Hal ini tidak lepas dari terjadinya perubahan iklim global yang merupakan akibat dari kerusakan lingkungan akhir-akhir ini.

Keadaan angin di ketapang tahun 2006 disajikan dalam berbagai faktor. Kecepatan angin yang tercatat berkisar 3.3 knot. Kecepatan angin yang tertinggi terjadi pada bulan Agustus 5.6 knot dan ini seiring dengan musim penghujan. Kecepatan angin yang tinggi pada musim penghujan dapat membahayakan kegiatan pelayaran dan penerbangan.

2.2. Pemerintahan Desa

Sampai akhir tahun 2005, Kab ketapang membawahi 15 kecamatan yang dibagi lagi menjadi 159 desa dan 5 kelurahan dan 651 dusun. Sedangkan wilayah pembangunan yang dilakukan menjadi 4 wilayah.

Jika dilihat tingkat pendidikan dari kepala pemerintahan di tingkat desa maupun pemuka masyarakat yang ada, maka sebagian besar yang duduk sebagai kepala pemerintahan tingkat pendidikannya masih rendah. Diharapkan sejalan dengan adanya otonomi daerah, kualitas aparatur pemerintah yang berkualitas sampai ke tingkat paling rendah dapat semakin ditingkatkan karena dengan aparatur pemerintah yang berkualitas diharapkan arah pembangunan yang dilaksanakan dapat semakin terarah.

Banyak desa terpencil yang ada di Kab Ketapang pada tahun 2005 masih sama dengan tahun sebelumnya. Jumlah desa terpencil yang ada pada tahun 2005 sebanyak 7 desa yang termasuk didalamnya Kecamatan Sandai, Kecamatan Simpang, Kecamatan Pulau Maya Karimata. Adanya desa yg terpencil ini dikarenakan luas Kabupaten Ketapang yang luas. Selain itu adanya desa yang terpencil itu kemungkinan karena saran transportasi yang terbatas seperti desa yang ada di pulau Maya Karimata.

TABEL
NAMA – NAMA BUPATI KABUPATEN KETAPANG

No.	Nama Bupati	Periode
1	R. Soedarto	1947 – 1952
2	R. M. Soediono	1952 – 1954
3	M. Hadariah	1955 – 1958
4	Herkan Yamani	1959 – 1964
5	Drs. Muehardi	1965 – 1966
6	M. Tohir	1966 – 1970
7	Pj. Djenggol	1970 – 1972
8	Zainal Arifin	1973 – 1978
9	Soehanadi	1978 – 1983
10	Gusti Mohd. Syafri	1983 – 1988
11	Mas'ud Abdullah, SH	1988 – 1993
12	Drs. Soenardi Basnu	1993 – 1998
13	Plt. Friyono, BA	1998 – 2001
14	Morkes Effendi, S.Pd	2001 – Sekarang

2.2.1. Keadaan Kependudukan

Masalah penduduk merupakan masalah yang kompleks yang dihadapi oleh Indonesia. Masalah yang ada antara lain adalah adanya laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, persebaran penduduk yang tidak merata, dan kualitas penduduk yang masih rendah. Berbagai kebijakann telah dilaksanakan guna mengatasi masalah penduduk diantaranya adalah adanya program KB untuk mengatasi laju pertumbuhan penduduk, transmigrasi untuk pemerataan, dan program wajib belajar untuk meningkatkan kualitas penduduk.

Pada tahun 2005 penduduk Kab Ketapang berjumlah 85.805 jiwa. Jika dibandingkan dengan luas wilayah daerah ketapang yang cukup luas, maka kepadatan penduduk yang hanya 13 jiwa per kilometer persegi terhitung masih sedikit. Persebaran penduduk yang ada di Ketapang jika dilihat dari kecamatan yang ada, maka Kecamatan Matan Hilir Utara yang paling padat penduduknya yaitu 58 jiwa per kilometer persegi, kemudian diikuti Kecamatan Teluk Batang 36 jiwa kilometer persegi dan Kecamatan Matan Hilir Selatan sebesar 26 jiwa per kilometer persegi. Sedangkan kepadatan penduduk yang paling kecil ada di Kecamatan Kendawangan, Sandai dan Manis Mata. Jika dilihat dari rasio jenis kelaminnya pada tahun 2002 sebesar 107 yang artinya jika ada 107 penduduk laki-laki maka terdapat 100 penduduk perempuan. Jika dilihat penduduk menurut kelompok umur, penduduk ketapang masuk dalam kelompok penduduk muda dimana kebanyakan penduduk yang ada masih berusia muda. Kelompok umur di bawah 15 tahun mencapai 34,75% dari total penduduk yang ada.

2.2.2. Transmigrasi

Salah satu progam pemerintah dibidang kendumukan adalah transmigrasi yang tujuannya adalah pemerataan penduduk di seluruh wilayah Indonesia. Kabupaten Ketapang yang mempunyai jumlah penduduk yang masih kecil dan kepadatan yang penduduknya masih jarang menjadi salah satu tujuan transmigrasi.

Dapat dilihat penempatan transmigran yang ada di Kab Ketapang dan prasarana transmigrasi yang ada. Dari data yang diperoleh dari Dinas Kependudukan dan Kesejahteraan Sosial Kab Ketapang diperoleh keterangan bahwa pada tahun 2005 ini tidak ada penempatan transmigran ke Kab Ketapang. Bahkan dari data yang ada ternyata penempatan transmigran di Kab Ketapang terakhir pada tahun 1999.

Sampai dengan akhir tahun 1999 yang menjadi tempat tujuan penempatan transmigran di Kab Ketapang adalah Kendawangan, Manis Mata, Marau, Tumbang Titi, Sukadana, Nanga Tayap, Sandai dan Teluk Batang. Sedangkan jumlah transmigran yang telah ditempatkan sampai tahun 1999 paling banyak di Marau dan Tumbang Titi yaitu masing-masing di 14 lokasi dan paling sedikit di Kecamatan Sukadana yang hanya ditempatn di satu lokasi. Penempatan transmigran terakhir pada tahun 1999 berada di Marau yaitu di Kuning SP.9 PPS.

2.2.3. Transfortasi.

Jalan merupakan prasarana pengangkutan darat yang penting untuk memperlancar kegiatan perekonomian. Dengan semakin meningkatnya usaha pembangunan maka menuntut peningkatan pembangunan jalan untuk memudahkan mobilitas penduduk dan memperlancar lalu lintas dari satu daerah ke daerah yang lain.

Panjang jalan di wilayah Kab Ketapang pada tahun 2005 adalah 1.931,89 km dimana 1.250,89 km merupakan jalan kabupaten, 476 km jalan provinsi dan 205 km jalan negara.

Panjang jalan yang ada di kab Ketapang pada tahun 2005 jika dilihat dari kondisi permukaan jalan maka sebagian besar jalan yang ada masih berupa jalan tanah dan baru sebagian kecil yang sudah diaspal. Namun demikian kondisi jalan yang ada dapat dikatakan semakin baik karena setiap tahunnya terjadi penambahan panjang jalan yang kondisinya baik 165.47 km, kondisi sedang 189.54 km, kondisi rusak ringan 224.62 km dan kondisi rusak berat 671.26 km. Masih banyaknya kondisi jalan yang rusak perlu penanganan segera oleh pemerintah guna memperlancar hubungan antar daerah yang ada di Ketapang.

2.3. Asal Usul Kota Ketapang

Pada awal tahun 1874 M sama tahun 1219 H, setelah 29 tahun Penembahan Alhaji Gusti M.Sabran memerintah kerajaan Matan IV dengan Ibu Kotanya Tanjungpure, beliau mendapat laporan-laporan dari nahkoda-nahkoda perahu yang berlayak ke Singapura dan kepulauan Jawa, kembalinya selalu diganggu dan dirampok oleh bajak laut (Lanon) yang berkeliaran di sekitar selat karimata dan mendekati Muara sungai Pawan (Tanjung Kaili/Kandang Kerbau).

Mendengar laporan dari nahkoda-nahkoda tersebut maka Penembahan Alhaji M.Sabran, mengadakan musyawarah dengan para pangeran-pangeran sebagai pembantu beliau menjalankan pemerintahan, untuk mencari jalan keluar dari keadaan tersebut. Demi keamanan lalu lintas pelayaran, hingga barang-barang hasil bumi/hutan, dapat dibawa dengan perahu layar dijual ke pulau Jawa, Singapura dan lainnya, dan juga membawa masuk barang dari luar, untuk dibawa Kerajaan Matan di Tanjungpura, guna kemakmuran rakyat.

Musyawarah tersebut telah memutuskan dan menunjuk H. Abas dengan gelar Penggawa Kuala Matan, untuk mengamankan lalu lintas pelayaran dengan diberi cap/stempel jabatan, dan segera berangkat ke Kuala Matan membuat pemukiman baru, seraya melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh pemerintah kerajaan Matan IV di Tanjungpura. Setelah H. Abas menerima, lalu H.Abas mengadakan persiapan mengajak dan membawa sanak keluarga yang ingin pindah ke Kuala Matan, untuk membuat pemukiman baru, yang barang kali pemukiman baru itu, kehidupan pada masa depan akan bertambah baik, ajakan H. Abas itu, disambut oleh keluarga, termasuk Imam Muhsal sebagai pimpinan Agama, dan Enci Yasin sebagai

pemuka masyarakat. Lalu beberapa perahu telah disiapkan dan dilengkapi dengan perbekalan serta beberapa buah rakit yang bermuatan kayu belian, yang disiapkan untuk bangunan. Sebelum berangkat menuju Kuala Matan, H. Abas didampingi Imam Mursal dan Enci yasin menghadap penembahan Ahajji Gusti M.Sabran, untuk pamanitan dan mohon petunjuk, saran serta doa restu beliau agar tugas yang dibebankan padanya, dapat berjalan dengan sebaik-baiknya, dan selalu mendapat Ridha Allah SWT.

Sampailah pada waktu yang ditentukan, berangkatlah H. Abas beserta keluarga dengan menggunakan beberapa perahu dan rakit meninggalkan kota Tanjungpura menuju Kuala Matan. Setelah satu hari satu malam dalam perjalanan menggunakan dayung,, tibalah iringan perahu dan rakit tersebut masuk ke Kuala Matan, dari jauh H. Abas melihat sebatang pohon yang rindang di tepi sungai Pawan seberang kanan mudik, lalu H. Abas memberikan isyarat kepada tukang kemudi agar perahu dan rakit singgah merapat kepohon kayu yang rindang. Setelah diperhatikan oleh orang-orang yang berada di perahu maupun di rakit, bahwa kayu yang rindang itu bernama Tapang sejenis kayu nomor 2 setelah belian sama dengan kayu merabu, belangir dan selumar. Anak buah yang berdayung di depan bertanya kepada Datuk Pengawa "kemane menambat perahu ni tuk?", Datuk Pengawe H.Abas, menjawab "Wai tambatkan ke Tapang bah", Maksudnya tambatkan kepohon Tapang. Jadi menurut cerita orang-orang yang ikut pindah dari Tanjungpura ke Kuala Matan, inilah asal mulanya nama Ketapang. Setelah itu Ketapang menjadi ibu kota Kuala Matan.

Kemudian setelah perahu dan rakit bertambat dengan baik, maka H. Abas beserta Imam Muhsal, Enci yasin dan yang lainnya mencari tempat baik untuk mendirikan pemukiman lahan peladang dan kebun. Setelah dapat lahan H. Abas memilih tempat dekat dengan pohon Tapang, untuk mendirikan rumah kediaman, sedangkan Imam Muhsal memilih tempat kurang lebih 200 M sebelah hulu dan Enci Yasin memilih tempat kurang lebih 150 M sebelah hulu dari Imam Muhsal. Bangunan rumah di depan Imam Muhsal berbentuk musholah.

Setelah keluarga mempunyai tempat tinggal yang layak, barulah Pengawa Kuala Matan H. Abas melaksanakan tugas pengamanan lalu lintas pelayaran dari Selat Karimata sampai ke laut Muara Sungai Pawan Tanjung Kaili dan Kandang Kerbau. Senjata untuk pengamana seperti senapan atau senjata api lainnya tidak punya, hanyalah bersenjatakan Gong (Tetatawak).

Pada suatu hari masiklah debuah paerahu layar yang dating dari pulau Jawa (Semarang) dan nahkodanya melapor langsung pada Pengawa H. Abas wahwa mereka ketika kan masuk ke Muara Tanjung Kaili dikejar bajak laut (lanon), untunglah angin diwaktu itu adalah angin laut sehingga perahu melaju dengan cepat memasuki Muara Tanjung Kaili dan tak terkejar oleh bajak laut dengan rombongannya. Mendapat laporan dari nakhoda H. Abas memanggil anak buahnya untuk menyiapkan perahu serta dayung dan dengan persenjataan Gong (Tetawak) berangkat milir menuju Muara langsung menuju ke laut. Setelah nampak iring-iringan perahu bajak laut, lalu H. Abas memberi

isyarat, supaya anak buahnya berhenti berdayung. H. Abas berdiri dalam perahunya dan memukul Gong (Tetawak) kira-kira setengah jam kemudian, perahu bajak laut menaikan layar menuju perahu H. Abas.

Selanjutnya H. Abas memerintahkan kepada anak buahnya supaya berjaga-jaga untuk menghadapi segala kemungkinan. Setibanya dekat perahu H. Abas, bajak laut menurunkan layarnya salah seorang pimpinannya mewakili anak buahnya menyerah kepada H. Abas. Oleh H. Abas, semua bajak laut itu dibawa ke Kuala Matan dan setibanya di rumahnya diberikan jamuan dan pada malam harinya diadakan malam bersukaria, dengan permainan yang disukai mereka, yaitu permainan loncong tarian terdiri dari pria dan wanita. Keesokan harinya setelah sarapan pagi berkumpul kembali lalu H. Abas membujuk mereka supaya mau meninggalkan kebiasaan mereka dan mengajak mereka bermukim di darat seperti bercocok tanam, dan menjadi nelayan menangkap ikan untuk memberi nafkah keluarga.

Setelah mengadakan mufakat bersama, mereka menerima ajakan H. Abas. Lalu H. Abas mengatur pemukiman mereka, dan memberikan lahan-lahan tempat mereka untuk bercocok tanam terutama masalah perladangan di berikan benih dan sebagainya. Ketika sampai masanya panen mereka sangat senang sekali, mereka sudah tidak main gelombang lagi. Setelah itu keamanan lalu lintas pelayaran tetangga berdatangan mengadakan jual beli. Setelah itu banyaklah pemukiman-pemukiman baru yang tinggal di Kuala Matan, dan dalam waktu yang singkat Kuala Matan menjadi pusat perdagangan.

Beberapa bulan kemudian Penguasa Kuala Matan mengeluarkan Surat Keterangan Jual Beli tanah perbatasan tertanggal 19 Syawal 1219 H yang ditanda tangani beliau sendiri serta dibumbuhi cap jabatan. Setelah diadakan penyesuaian dengan tahun Masehi dan berpedoman Al-Manak 130 tahun, terdapatlah bersamaan dengan tanggal 19 November 1874 M. (H. Ibrahim Badjuri)

2.4. Sejarah Pemerintahan

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, sejak tahun 1936 Kabupaten Ketapang adalah salah satu daerah *Afdeling*, yaitu merupakan bagian dari *Karisdanan Kalimantan Barat (Residentis Western Afdeling Van Borneo)* yang pusat pemerintahannya di Pontianak. Kabupaten Ketapang terbagi menjadi tiga *Onder Afdeling* yang dipimpin oleh seorang *Wedana*. *Onder Afdeling* tersebut, yaitu:

1. *Onder Afdeling* Sukadana berpusat di Sukadana.
2. *Onder Afdeling* Matan Hilir berpusat di Ketapang.
3. *Onder Afdeling* Matan Hulu berpusat di Nanga Tayap.

Dari ketiga *Onder Afdeling* tersebut terbagi lagi menjadi beberapa *Onder Distrik* yang dipimpin oleh seorang *Asisten Wedana*. *Onder Distrik* tersebut, yaitu:

1. *Onder Afdeling* Sukadana:
 - a. *Onder Distrik* Sukadana;

- b. Onder Distrik Simpang Hilir;
- c. Onder Distrik Simpang Hulu;
2. Onder Afdeling Matan Hilir:
 - a. Onder Distrik Matan Hilir;
 - b. Onder Distrik Kendawangan;
3. Onder Afdeling Matan Hulu:
 - a. Onder Distrik Sandai;
 - b. Onder Distrik Nanga Tayap;
 - c. Onder Distrik Tumbang Titi;
 - d. Onder Distrik Marau.



Masing-masing onder distrik dipimpin oleh asisten Wedana. Afdeling Ketapang sendiri dibagi menjadi tiga kerajaan, yaitu:

1. Kerajaan Matan:
 - a. Onder Afdeling Matan Hilir
 - b. Onder Afdeling Matan Hulu
2. Kerajaan Sukadana:

Onder Afdeling Sukadana
3. Kerajaan Simpang:
 - a. Onder Afdeling Simpang Hilir.
 - b. Onder Afdeling Simpang Hulu.

Masing-masing kerajaan diatas dipimpin oleh seorang Panembahan. Sampai dengan tahun 1942 kerajaan-kerajaan masing-masing dipimpin oleh :

- Gusti Muhammad Saunan di Kerajaan Matan
- Tengku Betung di Kerajaan Sukadana
- Gusti Mesir di Kerajaan Simpang

Setelah masa pemerintahan Hindia Belanda berakhir dengan datangnya Jepang tahun 1942, Kab. Ketapang masih dalam status afdeling. Perbedaanya adalah pimpinannya langsung diambil alih oleh Jepang.

Pemerintahan Jepang berakhir dan diganti dengan pemerintahan tentara belanda (NICA). Pada masa ini bentuk pemerintahan diteruskan. Kab Ketapang tetap berstatus Afdeling dan disempurnakan dengan Stard Blood 1948 No. 58 dengan pengakuan adanya pemerintah swapraja. Pada waktu itu ketapang dibagi menjadi 3 bagian swapraja, yaitu :

1. Swapraja Simpang;
2. Swapraja Matan.
3. Swapraja Sukadana

Dan dalam perkembangan selanjutnya ketiga swapraja tersebut digabung menjadi satu wadah yaitu dalam bentuk federasi.

Pada masa pemerintahan Republik Indonesia menurut Undang-undang Nomor 25 Tahun 1956, maka Kabupaten Ketapang mendapat status sebagai bagian dari daerah otonom Propinsi Kalimantan Barat yang dipimpin oleh seorang Bupati Kepala Daerah. Kepala daerah yang pernah menjabat dalam lingkungan Kab Ketapang.

2.5. Kecamatan Benua Kayong

2.5.1. Geografis

Secara geografis Benua Kayong terletak di dalam wilayah ibukota Kabupaten Ketapang. Berbatasan sebelah Utara Kecamatan Delta Pawan, sebelah Selatan Kecamatan Matan Hilir Selatan, sebelah Timur Kecamatan Muara Pawan, dan sebelah Barat Kecamatan Selat.....

TABEL 1
LUAS WILAYAH KECAMATAN
(Km²)

No.	Desa / Kelurahan	Luas	Persentase
01	Padang	7,00	2,01
02	Tuan – Tuan	36,20	10,37
03	Negeri Baru	228,60	65,50
04	Mulia Kerta	22,90	6,56
05	Kauman	3,70	1,06
06	Sungai Kinjil	20,30	5,82
07	Baru	12,80	3,67
08	Suka Baru	17,50	5,01
09	Banjar	-	-
	Jumlah	349,00	100,00

Sumber:Kecamatan Benua Kayong Dalam Angka 2005

Luas wilayah Kecamatan Benua Kayong dapat dilihat pada tabel diatas yang meliputi beberapa desa atau kelurahan. Kecamatan Benua Kayong tidak jauh dari pusat ibu kota kabupaten Ketapang dan dengan desa-desa lainnya lokasi tersebut terletak di daerah perkantoran, Kantor Bupati, Perpustakaan Wilayah dan Sekolah Menengah Atas maupun toko-toko penjualan barang-barang kelontong, rumah makan dan lain sebagainya. Sebagian besar dari Pertokohan di wilayah itu adalah berbentuk ruko yang dibangun secara kokoh dari jenis-jenis kayu setempat yang keras dan bercor semen padat, model bangunan tersebut tidak jauh berbeda dengan model di daerah lainnya di wilayah Kalimantan Barat, sedangkan rumah-rumah berbentuk model rumah Melayu.



Dokumen.Natsir 2007
Foto 2
Ruko-Ruko Pasar Kota Ketapang

Cepatnya proses pembangunan di wilayah ini dikarenakan letaknya sangat strategis karena masuk dalam wilayah ibu kota kabupaten sehingga pembangunan infra struktur dengan cepat terealisasi. Sebagai daerah yang cukup maju dengan pesat di sekitar pasar kabupaten Ketapang kini diramaikan dengan banyaknya ruko-ruko yang dijadikan tempat bisnis sarang burung walat. Saat sore menjelang banyaknya kicauan burung yang mengeluarkan suara- suara sehingga kota menjadi penuh dengan hiruk pikuk aktivitas burung tersebut. Keramaian ibu kota kabupaten membuat masyarakat yang beraktivitas tidak hanya pagi bahkan sampai pada malam hari, mulai dari para buru kasar maupun pengawai negeri yang melaksanakan tugas masing-masing.

Kemajuan kota tersebut tidak terlepas dari peran pemerintah serta masyarakat yang saling terkait. Kota yang asri bersih indah menjadi modal utama daerah ini untuk menjual objek wisata, disamping itu masih banyak laigi objek-objek yang dapat mendatangkan devisa bagi daerah ini, wilayah ini dengan begitu cepat berkembang dikarenakan salah satu andalan yang dijadikan modal adalah tempat- tempat wisata dan juga objek tempat bersejarah, sehingga PAD meningkat dari tahun ketahun.

TABEL 2
JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK

No.	Desa / Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/Km ²)
01	Padang	7,00	2,985	426
02	Tuan – Tuan	36,20	6,419	117
03	Negeri Baru	228,60	2,284	10
04	Mulia Kerta	22,90	6,002	262
05	Kauman	3,70	4,921	1.330
06	Sungai Kinjil	20,30	4,712	232
07	Baru	12,80	2,683	210
08	Suka Baru	17,50	1,894	108
09	Banjar	-	-	-
	Jumlah	349,00	31,900	91

Sumber:Kecamatan Benua Kayong Dalam Angka 2005

Potensi yang banyak menyimpan asset sejarah, objek tempat-tempat wisata dan masyarakat yang ramah tamah menjadikan daerah ini banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan lokal maupun mancanegara, para ilmuwan mengadakan penelitian tentang wilayah yang pernah menjadi pusat kerajaan Tanjungpura. Makam para penembahan, makam keramat tujuh makam keramat sembilan, makam Iranata dan banyak ditemukan benda-benda cagar budaya. Keraton Matan yang pernah menjadi pusat pemerintahan di zaman kerajaan dengan raja yang terakhir Gusti Muhammad Saunan.

Kini Keraton tersebut masih tetap lestari menjadi bagian dari benda-benda cagar budaya yang dipelihara oleh pemerintah maupun ahli waris kesultanan Matan kabupaten Ketapang.. Dalam musim kemarau, Mei sampai Oktober, sungai Pawan merupakan suatu sungai yang bertliku-liku, lebarnya cukup luas, dermaga pemberangan lawan sungai pawan tepat berada di depan keraton Mulia Kerta, yang menghubungkan Desa Mulia Kerta dengan pusat kota kabupaten . Dalam musim hujan, Nopember sampai Januari sungai Pawan meluap membanjiri sebageian desa. Sungai Pawan tempat mandi bagi penduduk desa, di samping itu juga memberikan minum kepada penduduk desa yang aimya jernih mengalir dari arah hulu Muara Kayong.

Suhu biasanya naik sampai 90^o F pada siang hari, tetapi dapat menurun sampai 60^o pada malam hari. Hal itu sebenarnya terlampau dingin bagi penduduk yang kebanyakan tidur tanpa selimut. Musim kemarau bersifat sangat kering dan bahkan sampai berminggu – minggu lamanya tidak ada hujan yang turun, sehingga cukup air untuk tanaman padi, tetapi sangat mengganggu perhubungan darat.

Hubungan kecamatan Benua Kayong dengan wilayah yang lainnya cukup kondusif karena letak yang strategis mudah dijangkau oleh daerah

daerah yang lainnya yang menghubungkan dengan wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Ketapang. Arah ke Kecamatan Sukadana dan Kecamatan Simpang Hilir sebelah utara dengan aktivitas gunung palong, dari daerah hulu hingga selat Karimata disebelah selatan, yang menjadi penghubung kota Ketapang. Sukadana dengan mudah dapat dicapai melalui daratan jarak tempuh dari kota Ketapang $\pm 85 \text{ Km}^2$ dengan waktu ± 2 jam ke ibukota kecamatan Sukadana. Sepanjang musim hujan jalan yang menuju ke Sukadana kebanjiran dan sulit dilalui dengan kecepatan tinggi baik itu kendaraan roda dua maupun roda empat dan dimusim kemarau keadaan sebaliknya.

Jalan darat kearah selatan sering keras dan dapat ditempuh dengan waktu ± 1 jam naik sepeda motor, pergantian keadaan menurut musim dari Sukadana dan Kuala Satong. Bagaimanapun juga hubungan dengan orang Ketapang lebih disukai semata-mata mereka dapat dalam hubungan hasil penjualan pertanian dan transportasi dengan hanya jarak tempuh tidak begitu jauh ke kota Ketapang.

2.5.2. Pendidikan

Dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang dilakukan melalui peningkatan kualitas pendidikan yang ada. Hal ini dapat dijadikan suatu indicator kualitas sumber daya manusia (SDM) yang ada dalam suatu Negara. Pendidikan yang ada khususnya di daerah kecamatan Benua Kayong cukup maju dibandingkan dengan daerah lainnya yang ada di wilayah lain. Peranan pemerintah maupun pihak swasta sangat aktif untuk memajukan pendidikan tersebut.

Pada tahun 2004 di Kecamatan Benua Kayong terdapat :5 buah TK, murid 172 orang, dan guru berjumlah 19 orang. SD 20 buah, murid 4.45 orang, dan 250 orang. Madrasah Ibtidaiyah 1 buah, 8 orang murid, dan guru 8 orang. SMP 2 buah, murid 853, dan guru 44 orang. Madrasah Tsanawiyah 2 buah, murid 319 orang, dan guru 42 orang. SMU 1 buah, murid 429 orang, dan guru 32 orang. Madrasah Aliyah 1 buah, murid 414 orang, dan guru 31 orang. Sekolah Menengah Kejuruan 1 buah, murid 544 orang, dan guru 23 orang.

2.5.3. Agama

Agama dan kepercayaan adalah bagian dari keyakinan umat manusia, di dalam Negara kesatuan republik Indonesia bahwa kepercayaan dengan keyakinan agama mendapat perlindungan dari Negara. Sesuai dengan UUD 1945 di mana Indonesia menjamin kehidupan beragama dan senantiasa mengembangkan kerukunan hidup antara pemeluk agama dan kebebasan untuk melaksanakan ibadah yang sesuai dengan keyakinannya. Kecamatan Benua Kayong pemeluk agama dan kepercayaan sejak tahun 2000 – 2004 sudah dapat di data dari jumlah pemeluk agama yang terbagi dari berbagai agama yang ada di kecamatan tersebut. Agama Islam pada tahun 2004 sudah tercatat 27.284 orang. Katholik 645 orang. Protestan 154 orang. Hindu 13 orang. Budha 473 orang. Jumlah Dai agama Islam 27 orang. Masjid 20 buah. Surau 55 buah.

2.6. Asal Usul Benua Kayong

Benua Kayong merupakan wilayah baru yang diresmikan menjadi kecamatan pada awal tahun 2004. Kecamatan ini merupakan, hasil pemekaran dari Kecamatan Matan Hilir Selatan. Terdiri dari 2 kelurahan dan 6 desa yaitu Kelurahan Kauman, Kelurahan Mulia Kerta, Desa Negeri Baru, Desa Padang, Desa Tuan-Tuan, Desa Baru, Suka Baru. Bagaimana perkembangan setelah menjadi kecamatan Definitif. Bupati Ketapang H.Morkes Effendi didampingi oleh Kabag Ekbansos Drs.Syarif Tahir dan Kakan Kipde Yudo Sudarto melihat dari dekat kemajuan daerah ini cukup banyak mengandung potensi yang bisa diandalkan.

Benua Kayong diambil dari nama "Benua Lama" yang letaknya di Desa Muliakarta, disinilah diduga merupakan lokasi kota Ketapang kuno yang terungkap dari legenda maupun catatan sejarah perkembangan kota Ketapang. Pernyataan ini bukan tanpa dasar, peninggalan kuno seperti makam "Keramat Tujuh" dan "Makam Keramat Sembilan" yang usianya sangat tua merupakan bukti bahwa daerah ini telah dihuni sejak lama. Konon peninggalan hindu kuno juga bersebaran di kawasan ini.

Kecamatan dengan luas wilayah mencapai 349,00 KM2, penduduk 31.900 orang dengan rincian 16.147 laki-laki, 15.753 Perempuan data ini sesuai hasil pendataan P4B. Pembentukan kecamatan baru ini sesuai dengan Perda No.6 tahun 2003 tentang pembentukan Kecamatan Benua Kayong, kemudian dilanjutkan dengan Surat Keputusan Bupati Nomor 250 tahun 2003 tentang Pengoperasionalisasian Kecamatan Benua Kayong. Dan pada tanggal 23 Oktober 2003 di lakukan pelantikan Kecamatan Benua Kayong di Desa Tuan-Tuan, sesuai dengan SK Bupati Nomor 823/23/19/UP tanggal 22 Agustus 2003 atas nama M.Rum Prawijaya,S.Sos. Untuk mendukung operasional Kecamatan Benua Kayong ini, didukung dengan 1 orang Camat, dengan tenaga tetap PNS sebanyak 15 orang.

Benua Kayong merupakan salah satu kecamatan potensial untuk dikembangkan berbagai sektor di Kabupaten Ketapang. Mulai dari sektor pariwisata, peternakan, perikanan, pertanian perkebunan, cocok dikembangkan di kawasan ini. Desa-desa yang tergabung dari Kecamatan Benua Kayong ini meliputi desa Padang, Tuan-Tuan, Negeri Baru, Muliakarta, Sungai Kinjil, Kampung Baru, Suka Baru dan Desa Banjar yang baru dimekarkan menjadi desa definitif.

Sejak di resmikan menjadi kecamatan, wilayah ini sudah mulai berkembang pesat, terutama untuk pelayanan administrasi pemerintahan desa dan pelayanan bagi masyarakat, seperti kesehatan, pertanian, pertanahan dll. Program KB dan GSI juga berkembang di kawasan ini, sehingga memperoleh juara untuk tingkat kabupaten. Letak Kecamatan ini memang tak jauh dari Ketapang sehingga menyebabkan pertumbuhan sector pertanian, perikanan dan peternakan melaju pesat. Para petani dapat memasarkan hasil pertaniannya ke Ketapang maupun ke pasar de yang terletak di Desa Tuan-Tuan.

Masing-masing desa juga mempunyai produk unggulan, Desa Padang misalnya kawasan ini selain menghasilkan kelapa padi dan sayur-sayuran

dan buah-buahan, masyarakatnya juga mengembangkan budi daya ikan toman dalam kolam memang masih kecil kecilan berskala rumah tangga, namun kreativitas warga patut dikembangkan. Di Desa Muliakarta dan Tuan-Tuan merupakan daerah penghasil ternak sapi, dan ayam kampung. Berbagai jenis sayur-sayuran maupun jagung manis dihasilkan oleh Dusun Pematang Maning, Pematang Sindur, Pematang Rangkong; Demikian juga untuk Desa Suka Baru dan Sei Kinjil kawasan ini terkenal sebagai daerah nelayan pantai. Aneka hasil perikanan seperti ikan, udang dihasilkan oleh desa ini.

Sebagai daerah sub urban untuk "bupper zone" Kota Ketapang peranan Kecamatan Benua Kayong ini sangat penting, baik itu untuk mengimbangi pesatnya pembangunan di Kota Ketapang. Berbagai produksi Pertanian seperti sector peternakan, perikanan, tanaman pangan dan hortikultura juga di pasok dari Kecamatan Benua Kayong.

Kecamatan Benua Kayong ini merupakan kecamatan harapan bagi Kabupaten Ketapang, tegas M.Rum Prawija.S.Sos Camat Benua Kayong saat mendampingi Bupati Ketapang mengadakan kunjungan kerja ke Dusun pematang Naning Desa Muliakarta. Menurut M.Rum banyak yang sudah berubah dari Kecamatan Benua Kayong, sayang belum banyak diekpos sehingga tidak banyak yang tahu mengenai kemajuan wilayah yang letaknya dipinggir Sungai Pawan ini.



Dokumen.Natsir 2007

Foto 3

Selamat Datang Ke Kecamatan Benua Kayong

Pihak pemerintah terus mendorong masyarakat agar lebih giat mengembangkan berbagai sector dengan dukungan pemerintah diharapkan partisipasi masyarakat dapat lebih ditingkatkan.

Berkembangnya Kecamatan Benua Kayong ini juga diakui oleh Dahlan (33) warga Desa Padang kepada peneliti, sejak dijadikannya Kecamatan baru desa mereka menjadi lebih ramai. Apalagi kecamatan ini masih memiliki lahan yang luas untuk sector pertanian, peternakan dan perikanan. Lokasi yang dekat dengan ibukota kabupaten, transportasi lancar dan sarana pendukung menjadikan kawasan ini merupakan pusat pengembangan agribisnis. Selain sector Pertanian pariwisata juga harapan baru kecamatan muda ini, keberadaan keraton Muhammad Saunan, Makam Keramat Tujuh, Makam Keramat Sembilan merupakan obyek wisata andalan daerah ini. Apalagi taman wisata pantainya seperti pantai Cilincing, Sei Kinjil merupakan tempat yang menarik bagi para wisatawan. Sementara Kelurahan Kaumar merupakan pusat pengembangan industri pengolahan ikan, dari ikan tenggiri dan ikan belidak dihasilkan aneka produk seperti krupuk dan amplang yang menjadi kebanggaan desa ini.



Dokumen.Natsir 2007
Foto 4
Perkampungan Benua Kayong

BAB III

KOMUNITAS MELAYU KAYONG

3.1. Komunitas Melayu Kayong Ketapang

Menyebut nama Kayong sering disebut dengan Kayung, dalam pengertian Kayong dengan Kayung selintas sama akan tetapi perbedaan tersebut mengandung beberapa pengertian. Satu sisi ada yang mengatakan Kayong adalah sebuah anak sungai yang berada di wilayah kabupaten Ketapang, diceritakan bahwa pada suatu hari penduduk yang berasal dari Kayong berselisih paham dengan penduduk yang lain, akibat dari perselisihan itu menimbulkan perkelahian, dengan kekuatan gaib ilmu kilas jantung seketika musuh tersebut mati ditempat, sehingga masyarakat yang lain sangat takut dengan penduduk yang mendiami daerah Kayong, kekuatan dan kesaktian ilmu yang dimiliki di daerah tersebut tersebar secara luas, sehingga masyarakat lainnya sangat sengan dengan wilayah tersebut. Kayong sangat terkenal dengan ilmu, baik ilmu agama Islam maupun ilmu yang mempunyai kekuatan supra natural, keyakinan ini diperkuat dengan bukti-bukti yang masih banyak terdapat di daerah Ketapang (Wawancara Bpk Pransuma). Beberapa bukti yang ditemukan dan disenyalir bahwa Islam sudah masuk sekitar abad 15 dengan bukti keramat Tujuh maupun keramat Sembilan yang terdapat di Benua Kayong.

Pengertian Kayung yang disebut oleh beberapa suku yang ada di kabupaten Ketapang dalam kaidah pengucapan huruf Kayong ucapan Kayung, namun ada juga yang mengertikan bahwa Kayung adalah sebuah peninggalan kapal layar tua yang bertuliskan dengan kata Kayung, kandas di sungai Pawan kabupaten Ketapang. (Wawancara Dardi D.Haz 2007)

Suku Melayu Kayong juga disebut dengan orang Ketapang, perbedaan sangat mendasar bahwa jika menyebut dengan kata Ketapang juga disebut dengan Kayong, padahal Kayong hanya merupakan anak sungai yang ada di kabupaten Ketapang.

Berbagai cerita rakyat berkembang mengatakan bahwa Melayu Kayong adalah keturunan dari Jawa, yang dibawa oleh Prabu Jaya dari kerajaan Majapahit yang terdampar di daerah sungai Pawan yang disebut juga dengan Kuala Kandang Kerbau. Atas permintaan isterinya (Putri Junjung Buih). Prabu Jaya membangun pemukiman kemudian dinamakan Kayong. Jika menyimak cerita rakyat Pateh Inte dan Demung Juru. Di ceritakan bahwa terpisahnya orang ulu (darat) dengan orang laut ketika terjadi bencana yang sekarang menjadi Danau Demung Juru dan Pate Inte wilayah kecamatan Muara Pawan. Akibat dari pengungsian tersebut mereka berpisah ada yang menuju ke arah darat dan ada yang menuju kearah laut, yang darat disebut dengan orang Dayak dan yang kearah laut disebut dengan Melayu. Melayu dan Dayak di kabupaten Ketapang dalam pengertian ini adalah bersaudara, sehingga mereka saling hormat menghormati dan menjadi daerah yang aman kondusif.

Kabupaten Ketapang adalah merupakan salah satu daerah yang paling aman, tertib, bersih dan masyarakatnya sangat taat memengang teguh keyakinan agama Islam. Perselisihan yang terjadi dengan cepat dapat diselesaikan oleh masyarakatnya sendiri. Ketika terjadi kerusuhan di daerah lain di Kalbar bergabunglah beberapa etnis mengadakan kesepakatan untuk menjaga keamanan lingkungan yang disepakati bersama-sama etnis yang ada di kabupaten Ketapang

3.2. Ciri-Ciri Melayu Kayong

3.2.1 Sifat dan Prilaku

Suku Melayu Kayong beragama Islam, bahkan apabila tidak beragama Islam maka dipandang sebagai bukan orang Melayu. Hal ini menjadi sebuah ketentuan di dalam adat istiadat suku Melayu Kayong karena budaya masyarakatnya sangat bernafaskan Islam, atau budaya tersebut bersumberkan dari nilai-nilai ajaran Islam. Berkaitan dengan hal tersebut maka yang dikatakan Melayu Kayong adalah: berbahasa Melayu, beradat istiadat Melayu, dan beragama Islam. Selain itu falsafah Melayu mengatakan "adat bersendikan syarak, dan syarak bersendikan kitabullah" yang artinya; adat istiadat Melayu bersendikan hukum agama Islam atau sebuah ketentuan dan hukum atau ketentuan itu berdasarkan Al Qur'an. Berdasarkan adat istiadat tersebut yang telah dilakukan maka menjadi corak kepribadian masyarakat Melayu Kayong yang sangat didasari oleh nilai-nilai sosial yang ada di dalam ajaran Islam.

Keperibadian ialah watak yang tampak pada umumnya (*modal personality*). Watak umum dari kepribadian Melayu Kayong adalah watak kepribadian yang ideal, yakni yang dianggap baik yang menjadi norma-norma dalam kehidupan sosial masyarakat tersebut Ajaran yang disampaikan oleh orang tua kepada anaknya oleh masyarakat Melayu Kayong ialah agar anak bisa menjadi orang yang tahu diri, sadar diri, tahu diuntungkan, mempunyai harga diri dan saling menghormati maupun memberi. Tertanamnya ajaran itu, maka diharapkan apabila anak sudah dewasa dan di manapun dia berada akan mengikuti konsep hidup bermasyarakat, terutama menjadi orang yang sadar diri atau tahu diri. Orang yang tahu diri berarti tahu akan kedudukan di dalam keluarga, tahu akan hak dan kewajibannya di tengah-tengah keluarga dan masyarakat, tahu asal usul keturunan keluarga, tahu kedudukan diri dan keluarga ditengah-tengah masyarakat, apakah orang bangsawan atau bukan bangsawan (orang biasa) dan lain sebagainya.

Inti ajaran di atas menjelma sebagai watak atau kepribadian Melayu Kayong Kelurahan Benua Kayong dan daerah Kabupaten Ketapang menjadi sifat rendah diri, sifat pemalu atau penyegan, sifat suka damai, toleransi, atau juga senantiasa menghindari konflik, sifat sederhana bersahaja, sifat sistimental dan riang, sifat mempertahankan harga diri, dan sifat suka menanam budi.

3.2.2. Sifat Merendah Diri

Suku Melayu Kayong tidak mau menonjolkan diri walaupun memang keadaannya bias dilakukan, akan tetapi hal itu tidak dilakukannya karena lebih menghormati orang lain apalagi orang yang baru dikenal cepat sekali menjadi akrab, apalagi yang baru dikenal tersebut adalah orang yang sangat dihormati oleh orang lainnya seperti pemuka agama, alim ulama, guru maupun pejabat daerah. Jika keadaan memungkinkan orang lain tidak bias barulah ia mau memperlihatkan kemampuan yang ada pada dirinya, ini menunjukkan bahwa betapa santunnya tata cara menghormati tamu yang sesuai dengan ajaran Islam. Ketika peneliti berada pada suatu tempat, ditanya oleh para remaja pelajar salah satu sekolah dengan sopan maksud dan tujuan datang ke Ketapang, sehingga dari dua arah komunikasi yang dilakukan dengan cepat menimbulkan keakraban seperti sudah lama saling mengenal, dilayani kebutuhan yang diperlukan dan apa yang kita tanya tentang budaya yang bisa ia jawab bisa jika tidak bisa maka mereka tidak sengan untuk bertanya, keingin tahuan tentang budaya setempat sangat besar sehingga proses belajar bisa dimana saja.

Sifat merendah diri tampak ketika menerima tamu. Tamu menjadi prioritas utama kebutuhan tamu serba dilayani, dari mulai kamar tidur sampai masalah makan minum tidak diperhitungkan, seperti tempat tidur tamu dipersilakan untuk tidur di dalam dan sipemilik rumah mengambil tempat yang lainnya, begitu juga masalah makanan di berikan yang terbaik dan ini tampaknya menjadi sebuah prestise bagi si pemilik rumah jika dapat menyuguhkan makanan yang enak bagi tamu.

3.2.3. Sifat Tahu Diri

Bertitik tolak dari sifat menonjolkan diri maka salah satunya sifat dari suku Melayu Kayong mempunyai sifat tahu diri, mengerti dengan diri sendiri jika sesuatu masalah ia akan berusaha berbuat dahulu baru kemudian hal ini jika tidak bisa dilakukan maka ia barulah meminta tolong dengan orang lain ada rasa enggan meminta bantuan, tidak mau memberatkan atau memberi beban pikiran bagi orang lainnya. Sifat penyegan ini menimbulkan perilaku seolah-olah acuh tak acuh dengan orang lain dan sangat malu jika ditegur tentang kesalahan yang dilakukan. Walaupun demikian jika bergurau akan tetap menjaga perasaan orang lain, jangan sampai tersinggung jika hal itu terjadi secepatnya meminta maaf atas kehilangan yang dilakukannya.

Mengerti dengan keadaan orang lain, dengan sikap orang lain, sebagaimana ia menghargai dirinya selalu terbuka dan berlapang dada. Setiap orang yang akan berkunjung kerumahnya sangat senang dengan kedatangan tamu. Sifat toleransi ini menimbulkan pribadi yang tidak cerewet, tidak mempersulit dengan demikian menjadikan orang lain menjadi hormat dan sengan dengan orang Melayu Kayong. Suka mengalah tidak mau memperpanjang masalah cenderung menghindari konflik dan menghindari dari pada terjadi masalah yang tidak diinginkannya.

Sebuah gambaran masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan yang dilakukan oleh Suku Melayu Kayong ketika terjadi suatu peristiwa perselisihan pendapat antara pemuka masyarakat dengan masyarakat biasa, dengan melakukan suatu pertemuan musyawarah yang diprakarsai oleh orang yang dianggap mampu mempertemukan dua belah pihak yang bertikai. Begitu juga ketika terjadi perselisihan pendapat antara masyarakat dengan aparat keamanan dengan cepat dapat diselesaikan oleh dua belah pihak. Kesepakatan ini dengan menggunakan simbol tempat sirih sebagai suatu wadah untuk menjadi jembatan kedua belah pihak yang bertikai.

3.2.4. Sifat Sederhana

Suku Melayu Kayong selalu berfikir sederhana. Mereka tidak mau memikirkan sesuatu hal yang rumit dan sulit. Hidup yang selalu dilihat dari kesederhanaannya. Sederhana dalam pergaulan, memiliki harta, memakai pakaian dan perhiasan, sederhana dalam berkata-kata. Sifat sederhana ini juga berpangkal dari sifat tahu diri dan sadar diri. Orang Melayu sadar bahwa hidup ini hanya sementara saja, segala isi dunia adalah milik Tuhan, hidup bahagia bukan harta akan tetapi yang tertanam di dalam hati dan berbuat baik.

Pandangan hidup yang menjadi pedoman menyebabkan orang Melayu tenang sabar tidak tergesah-gesah, tidak tamak, tidak serakah, tidak berlomba-lomba mencari harta dan kedudukan. Sikap yang ditunjukkan ini seharusnya disesuaikan dengan kondisi sekarang ini, yang menuntut sikap yang cepat dan teliti. Suku Melayu Kayong harus melihat kenyataan-kenyataan yang ada di sekitarnya, jika tidak melihat kondisi ini maka bisa memungkinkan akan tertinggal dari suku yang lain. Adapun suatu pandangan orang Melayu yang selalu cenderung negatif "*surga bagi orang kafir di dunia ini, surga bagi kita orang Melayu adalah akhirat*". Ajaran ini seolah-olah mengajarkan kepada orang Melayu tidak ada gunanya mengumpulkan harta, hartapun tidak akan dibawa mati, yang ada hanya kain putih, tidak ada gunanya bekerja keras oleh sebab itu orang Melayu kelihatan seperti pemalas, malas memperbaiki taraf hidup dan puas dengan hidup sederhana.

3.3. Upaya Pencaharlian Hari Jadi Ketapang

Nama Tanjungpura yang juga disebut dengan Tanjung Negara sebuah kerajaan yang terkenal di wilayah nusantara yang meliputi kekuasaannya pada masa itu wilayah Sukadana, Lawai, Melano dan Kendawangan. Seorang penulis Timor Pires pada tahun (1512-1515) dalam Suwai Montana (1995). Wilayah Tanjungpura perjalanan dapat ditempuh dengan waktu lima belas hari dari wilayah Malaka dan penduduknya belum beragama, pemimpin pulau disebut dengan Patih Adipati. Wilayah Tanjungpura dengan luas wilayah 50 league 1,796 ha. Tanah yang banyak mengandung emas, intan dan sangat subur dengan penduduk yang cukup banyak memiliki perahu. Ketika itu sudah ada hubungan dagang dengan Jawa dan Malaka, para pedagang yang datang membeli emas, intan serta hasil bumi lainnya. Kualitas intan

Tanjungpura lebih baik dari intan Orissa India. Sedangkan yang disebut dengan Laue yang mungkin juga disebut dengan Labai daerah Balai Bekuak. Pengertian lain juga mengungkapkan Loue dengan kata Lawai di dalam naskah Negarakretagama merupakan sebuah kerajaan. Pires juga mengungkapkan dengan nama lain *Quedondoam* yang letaknya diantara Lawai dan Tanjungpura. Ketapang sejak zaman dahulu sudah menjadi pusat perhatian para penguasa baik di Asia maupun bangsa Eropa Peninggalan baik berupa cerita rakyat maupun situs-situs banyak dijumpai di daerah bekas kekuasaan Tanjungpura terutama daerah Benua Lama, daerah yang lebih dekat dengan pantai. Daerah yang penuh dengan peninggalan beberapa situs masih dapat dijumpai yang menggambarkan bahwa daerah tersebut pernah menjadi daerah perdagangan, transaksi jual beli barang-barang yang kini banyak didapat masyarakat setempat berupa piring-piring keramik, guci-guci dan makam para leluhur menandakan pada saat itu peradabannya sudah tinggi. Nisan keramat Tujuh dan Sembilan menunjukkan bukti bahwa masyarakat sudah mengenal baca tulis. Pada makam keramat Tujuh dan beberapa makam yang bertarik tahun saka 1363. S atau 1441M, sedangkan pada makam keramat Sembilan terdapat empat makam yang bertarik antara lain Pada makam pertama 1354 S atau 1432 M, kemudian makam yang kedua 1324 S atau 1432 M dan yang ketiga 1348 S atau 1426 M, dan yang ke empat 1340 S dan 1418 M.

Tulisan yang tertera pada makam menunjukkan tulisan Jawa kuno inkripsi Arab dengan huruf ladaz Arab dengan type Tralaya mirip nisan-nisan kuno di Tralaya Mojokerto Jawa Timur yang diperkirakan pada abad ke 15 Masehi. Makam tua yang nisannya mirip di Ketapang juga terdapat di negara Vietnam Panrang dan Leran (Gersik Jawa Timur) tulisan pada kedua makam tersebut dianggap yang paling tertua di Asia Tenggara dengan huruf bergaya kufi yang dibuat di Gujarat India. Masuknya agama Islam di Indonesia diperkirakan pada abad ke 13 Masehi dengan bukti makam sultan Malik al-Saleh yang bertuliskan wafat pada bulan Ramadhan 696 H/1279 M. Kedua makam Fatimah binti Maimun wafat 475 H/1082 M (dalam Hasan Muarif Ambariy 1995)

Kontak dagang yang dilakukan oleh bangsa Arab dengan bangsa Indonesia terjadi sudah sejak lama dengan bukti-bukti yang ditemukan terutama didaerah Ketapang. Kedatangan bangsa Arab tidak hanya berdagang akan tetapi mereka juga menyebarkan agama Islam. Sukadana yang menjadi wilayah kekuasaan Tanjungpura menjadi pusat perhatian para pendatang mereka dengan mudah masuk kedaerah tersebut karena letaknya yang secara geografis sangat strategis. Akan memudahkan bagi pelayaran untuk singgah berlabuh. Islam diperkirakan masuk di daerah Sukadana ±1550 Panembahan di Baroch membentuk Landschap Matan. Giri Kusuma masuk Islam dan beristerikan putri dari Landak

Ulama penyebar Islam yang dikenal Syech Husein yang kawin dengan putri Giri Kusuma dan menurunkan raja-raja Tanjungpura. Di samping itu juga ulama lainnya yang menyebarkan agama Islam di Kalimantan Barat

antara lain; Syarif Husein Alqadrie yang menurunkan raja-raja kesultanan Pontianak, Syarif Idrus yang menurunkan raja-raja kesultanan Kubu Kalimantan Barat.

Ketapang nama sebuah wilayah kekuasaan Tanjungpura baru dikenal oleh masyarakat dan sering disebut-sebut setelah penjajah Belanda masuk. Pada mulanya masyarakat lebih mengenal dengan nama Tanjungpura. Nama Tanjungpura jauh sebelumnya sudah sangat populer baik di Asia maupun di negara Eropa dan bahkan sudah disebut sejak zaman kerajaan Majapahit. Tanjungpura yang meliputi Melano, Simpang, Lawai, (*Lawai was usually named in conjunction with Tanjungpura, which also vanished from the record at about the same time* (dalam Smit 2000) Masyarakat mengenal Kayong, Kendawangan, Benua Lama, Kandang Kerbau (Sukabangun), Temblok (Sei Awan) Tanjung Kaili, Cilincing. Nama Ketapang diduga berasal dari pohon ketapang yang banyak hidup di daerah tersebut dan juga sebagian masyarakat mempercayai dengan legenda bahwa daerah tersebut pada zaman dahulu banyak yang mempergunakan transportasi air dengan perahu sampan yang selalu diikatkan pada pohon ketapang jika mereka berhenti atau istirahat di dalam perjalanan. Catatan nama Ketapang sejak Hindia Belanda.

Sejak tahun 1936 Ketapang adalah salah satu daerah Afdeling yang merupakan bagian dari Keresidenan Kalimantan Barat (*Residentis Wafdeling Van Borneo*) dengan pusat pemerintahannya di Pontianak. Kabupaten Ketapang. Ketapang berstatus Afdeling yang disempurnakan no. 58 Stard Blood 1948 dengan pengakuan pemerintahan Swapraja yang terbagi 3 yaitu Sukadana, Simpang dan Matan digabung menjadi Federasi. Pembentukan Kabupaten Ketapang Undang-undang nomor 25 tahun 1956 yang menetapkan status Kabupaten Ketapang sebagian Daerah Otonom Propinsi Kalimantan Barat, dipimpin seorang Bupati

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

BAB IV UPACARA ADAT DAN KESENIAN KHAS

4.1. Kesenian Khas

4.1.1. Rebana

Kesenian Melayu Ketapang salah satunya rebana, alat musik sejenis gendang dengan sehelai kulit hewan yang direntangkan pada kerangka kayu berbentuk lingkaran atau cincin. Pada dinding kerangka sering juga diberi kepingan logam yang menimbulkan suara gemerincing jika disentuh atau diguncang. Rebana sudah mulai jarang diperdengarkan kepada masyarakat, padahal kesenian itu sudah ada sejak jaman kerajaan Tanjungpura. Kesenian rebana yang mengiringi pembacaan barzanji yang dilakukan masyarakat Islam. Masyarakat Melayu Kayong yang religius sangat populer dengan kesenian-kesenian yang bernafaskan Islam. Rebana adalah salah satu kesenian yang bernafaskan Islam, sehingga masyarakat Melayu yang ada di Kalimantan Barat hampir semua dapat memainkan alat-alat tersebut, bahkan hampir ada dalam sendi kehidupan masyarakat Melayu umumnya. Baik dalam acara yang berkaitan dengan upacara hari besar Islam maupun dalam upacara, khitanan, gunting rambut, perkawinan, penyambutan tamu, peringatan-peringatan hari-hari bersejarah.



Dokumen Pemda Kab.Ketapang 2007
Foto 5
Permainan Rebana

Seiring dengan perubahan jaman kesenian rebana mengalami pergeseran, hal ini disebabkan salah satunya kurang minat para generasi muda untuk tertarik dengan kesenian yang banyak mengandung pesan-pesan moral di dalamnya. Adanya kesenian modern dapat mengeser nilai-nilai yang ada jika budaya kesenian rebana tidak dipopulerkan, ekstensi kesenian tradisional ini akan terancam punah. Kesenian yang banyak dikembangkan adalah kesenian tontonan demi hiburan. Dengan demikian kesenian dapat kehilangan spiritnya, yang justru menghidupkan manusia sejak lama. Selain itu ada kebosanan atau perasaan bahwa ritus tradisi musik terlalu sederhana, tidak relevan lagi dengan tuntutan jaman, dan tidak memperhatikan aspek estetika yang di mengerti secara umum, sehingga timbul keinginan untuk melakukan perubahan, pergeseran nilai dan fungsi tadi, menurut banyak ahli, pada akhirnya tidak akan dapat ditolak atau dihindari (Coomans, 1987:199)

Musik tradisi rebana yang berkembang di kabupaten Ketapang dan di Kalbar umumnya, adalah salah satu cara para ulama menyampaikan misi dakwa dalam menyebarkan agama Islam, selain rebana, jepit, rodak, hadrah dan barjanzi, dll. Kesenian ini berasal dari kebudayaan Arab dan Persia yang menjadi instrumen rebana dan menjadi ciri khas musik yang ada di Indonesia umumnya. Dalam kesenian yang terdiri dari 18 pasal yang umumnya di mainkan oleh masyarakat dengan 4 pasal lagu; Sigah (napas panjang), Yaman Sigah (rendah), Rakbi (keras dan tinggi), dan Hijaz (lemah lembut). Penyebaran musik tradisi rebana mempunyai misi dakwa dengan berbagai fungsi yang ada di dalamnya dan mengandung pesan-pesan moral baik untuk bagi kaum muda, para pemimpin ataupun intelektual, untuk menyampaikan bahasa seni hadrah sebagai sarana komunikasi yang efektif di masyarakat. Interaksi masyarakat berkembang melalui kontak-kontak sosial, menjadi salah satu aspek sarana, jembatan tali siraturrahmi antar masyarakat, yang pada gilirannya akan menjadikan masyarakat saling hormat menghormati, menghargai sesamanya. Oleh karena itu hadrah mempunyai pesan-pesan moral yang patut untuk diperkenalkan baik itu dalam acara-acara di masyarakat tradisional maupun masyarakat modern, dengan variasi yang dapat menarik perhatian bagi kaum muda, seperti Nasyid yang dipopulerkan melalui audio visual. Hal ini jika tidak dilestarikan lambat laun kesenian hadrah akan termakan oleh jaman, "Hidup segan mati tak mau" akan menjadi "kehilangan makna" dan tak dapat dikenal kembali keberadaannya. Sebagai sebuah instrumen masyarakat yang menjadi sebuah simbol peradaban budaya bangsa yang pernah ada dan jaya pada jaman kerajaan Tanjungpura

4.1.2. Syair Gulung

Syair gulung telah menjadi suatu ciri khas dari kesenian yang dibawakan oleh para peserta seminar dari kabupaten Ketapang. Lantunan syair yang dibacakan mengundang perhatian orang yang mendengarnya, hal ini terungkap ketika Prof Datuk Dr. Abdullatif bin Abu Bakar menemui peserta yang baru datang ke Melaka pada tanggal 4 Oktober 2004 di Sekretariat Panitia Konvensyen Sungai Duyung, maka yang pertama

ditanyakannya kesenian apa yang dibawa. Karena peserta hanya membawa Syair Gulung, beliau langsung minta bacakan. Kemudian Sdr.Mahmud membawakan syair gulung, terpaksa melantunkan beberapa bait.

Setelah mendengar cuplikan syair tersebut Datuk Abdul Latif langsung mengatakan bahwa syair gulung adalah syair yang khas yang mempunyai warna dan corak tersendiri. Rupanya syair gulung hanya ada di Ketapang saja, ditempat lain belum pernah didengar beliau, kemudian H.Morkes Effendi Ketua Umum MABM Kabupaten Ketapang menjelaskan kepada Datuk Lutfi bahwa syair gulung ini merupakan yang tersisa dari kesenian kerajaan Tanjungpura. Sementara judul semula adalah Kalbar bersatu sebagai visi misi gubernur Usman Ja'far, oleh Datuk Lutfi dianjurkan agar diubah menjadi dari Tanjungpura ke Malaka, mengingat kedekatan kerajaan Tanjungpura dengan Melaka. Tanggal 5 Oktober 2004 dalam seminar tentang kesenian yang bertempat di auditorium masjid agung Al Azim Melaka Datuk Lutfi secara khusus meminta para peserta melantunkan syair gulung.

Sebelumnya sudah ada penampilan dari para peserta yang ada baik dari Malaysia maupun dari Medan.Palembang, Padang, Aceh, Pekanbaru dan Jambi, namun semuanya dalam bahasa daerah masing masing, sehingga kurang bisa dihayati oleh peserta dan pengunjung. Alhamdulillah tatkala Mahmud Mursalin tampil dipentas, maka gegap gempitalah Auditorium masjid Al Azim dengan tepuk tangan peserta dan pengunjung karena bahasa yang kita pakai dalam syair tersebut dapat dimengerti oleh seluruh peserta yang nota bene berbahasa Melayu Dalam pembukaannya Mahmud Mursalin menyampaikan se bait pantun:

*Pergi ke mekah untuk naik haji
Singah di Jeddah berganti kain
Penulis naskah Muhammad Dardi
Dibacakan oleh Mahmud Mursalin*

Selanjutnya dalam syair gulung yang sudah berubah judul tersebut mengenalkan Kabupaten Ketapang dan Kalimantan Barat serta hubungan Kerajaan Tanjungpura dengan Melaka dan dilanjutkan lagi dengan kerajaan Johor. Bahwa di Melaka jaman kejayaannya kerajaan Tanjungpura menempatkan para pedagangnya yang membuat sebuah perkampungan Tengah Ketapang berasal dari Johor. Dalam syair gulung juga kita soroti banyaknya TKI legal maupun illegal di Malaysia. Mereka kebanyakan kuli kasar disana seperti dilantunkan Mahmud Dalam se bait syair:

*Kebanyakan merike menjadi kuli
Macam tak pajoh dinegeri sendiri
Agen gelap berkeliaran mencari
Menjual manusia keluar negeri*

Yang mendapat sambutan hangat dari peserta terutama dari Indonesia. Dengan demikian tanpa kita sadari bahwa pemunculan syair gulung di Melaka sekali gus memperkenalkan sebuah puisi dan menambah khasanah puisi Melayu serumpun. Dengan demikian dari Ketapang syair gulung sudah go internasional.

4.2. Upacara Adat

4.2.1 Upacara Mandi Safar.

Safar umumnya disebut oleh suku Melayu dengan sebutan Safaran atau bulan naas yang dilakukan oleh masyarakat dari suku Melayu Kalimantan Barat, hal ini seperti menjadi suatu kewajiban bagi suku tersebut, akan tetapi bukan bagian dari kewajiban agama Islam. Sehingga masyarakat dari suku Melayu hanya sebagian yang masih melakukannya dan pada umumnya mereka yang masih tinggal di daerah-daerah pedalaman dan juga daerah perkotaan.

Upacara mandi safar yang dilakukan pada bulan Safar, umumnya dimuara sungai maupun digang-gang yang mempunyai paret – paret kecil dan juga di dalam rumah. Keluarga besar di dalam sebuah perkampungan yang masih mempunyai adat istiadat yang kuat, jika tidak dilakukan pada tempat terbuka maka ada juga yang melakukannya di dalam atau pada tempat yang tertutup pada umumnya air yang disediakan adalah air khusus yang sudah dibacakan oleh tetua kampung.



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

Dokumen Natsir 2007

Foto 6

**Bapak M.Salim Yusuf Sedang Membuat
Tulisan Di Atas Daun Menjuang**

Kepercayaan masyarakat dengan mandi Safar akan menghilangkan kesialan pada anggota tubuh dan memohon keselamatan atas bala yang datang pada bulan tersebut. Ketentuan mandi Safar dengan kesepakatan bersama – sama warga daerah, perkampungan dengan menuju pada suatu lokasi tempat permandian dan berbekal berbagai keperluan untuk makan di tempat tersebut. Kepercayaan pada pada bulan ini mengandung bayak bencana, sehingga masyarakat mengambil pelajaran dari kejadian yang menimpa para nabi-nabi dan rasul yang banyak terjadi pada zamannya. Bala bencana harus dihindari dengan selalu memohon ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa perbuatan ini diwujudkan tidak hanya berdoa melainkan di lakukan dengan ritual mandi-mandi.



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

Dokumen. Natsir 2007

Foto 7

Huruf AlQuran Yang Di tulis Di Atas Daun Menjuang

Kenyakinan masyarakat bahwa pada bulan Safar adalah kesempatan untuk mensucikan seluruh tubuh, karena jika badan dan jiwa yang kotor akan mudah datangnya bencana yang menimpa. Dengan begitu kepercayaan ini masih dominan dilakukan pada setiap tahunnya. Kejadian yang menimpa para Rasul dan Nabi-nabi seperti tersebut ini antara lain ;

- Diselamatkannya Kapal Nabi Nuh dari bahaya banjir
- Terhindarnya Nabi Ibrahim dari bahaya api

- Terhindarnya Nabi Musa AS dan Nabi Harun dari bahaya ditelan laut
- Terhindar Nabi Ilyas dari bahaya kayu

Memohon ampun kepada Allah SWT agar terhindar dari segala bala bencana. Sebagai umat manusia wajiblah memohon ampun dan perlindungan darinya. Manusia memang tempat salah dan menyadari kesalahan adalah bagian dari keyakinan, tergantung tingkat keimanannya. Wujud dari keyakinan itu diimplementasikannya dengan upacara ritual, yang menggambarkan sebagai sebuah simbol dari suatu peristiwa.

4.2.2 Maksud Dan Tujuan

Ritual mandi Safar dengan maksud untuk menolak bala bencana, yang menimpa dan menjadi sebuah keyakinan masyarakat bahwa akan membawa kesialan bagi anggota badan jika tidak dibersihkan pada bulan tersebut. Akan cepat datangnya bala bencana karena banyaknya dosa-dosa yang ada di dalam tubuh manusia. Bala bencana berupa siksaan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Keyakinan mandi-mandi tersebut bahwa hal ini akan terhindar jika dengan sungguh-sungguh memohon ampun dengan wujud mandi disungai yang dinyakini seperti dosa yang gugur mengikuti aliran air yang mengalir.

Selanjutnya dengan mengadakan upacara ini, bahwa apapun bencana akan dapat terhindar. Dengan keyakinan rasa was-was terhadap bencana tidak akan datang menimpa, di maksudkan bencana tersebut akan datang jika ritual mandi-mandi Safar tidak dilakukan. Dan menjadi seperti sebuah kewajiban bagi suku Melayu tersebut.

Ritual mandi Safar seperti menjadi suatu kewajiban yang diwariskan oleh nenek moyang pada wilayah tertentu secara geografis yang umumnya dilakukan oleh masyarakat yang mendiami daerah perairan, pantai sepanjang pesisir wilayah Kabupaten Ketapang dan Kalimantan Barat secara umumnya. Upacara yang dilakukan secara turun-menurun tidak berani dilanggar oleh keturunan, masih tetap dilaksanakan dan diawatirkan akan mendapat kutukan dari para leluhur yang telah melaksanakan adat tersebut.

Pada zaman kini upacara ritual mandi-mandi Safar masih tetap dilaksanakan dengan berkumpulnya beberapa orang baik dari pihak keluarga tertentu maupun pihak keluarga lainnya berkumpul pada suatu tempat yang telah ditentukan bersama, mereka saling kenal sehingga terjadinya interaksi antar warga dan tidak menutup kemungkinan terjadinya asimilasi dari berbagai suku yang ada, perlakuan upacara ritual mandi Safar ini tidak hanya pada masyarakat suku Melayu akan tetapi ada juga dari suku-suku pendatang lainnya yang ikut membaur dan beradaptasi dengan lingkungan, seperti rasa solidaritas sesama warga yang mengadakan ritual tersebut.

Ketika upacara selesai dilaksanakan masing-masing peserta upacara menyantap makanan, dan beberapa kue yang dibawa dari rumah dan juga tidak ketinggalan para pedagang makanan maupun pedagang mainan turut meramaikan kegiatan yang selalu diadakan pada setiap tahunnya ini.

4.2.3. Waktu Dan Tempat Penyelenggaraan

Hari Rabu terakhir pada bulan Safar menjadi hari yang penting bagi suku Malayu, sampai kini belum ada yang bisa menjabarkan secara mendetil, mengapa harus harinya menjadi hari Rabu, padahal hari-hari semua terbaik yang dijadikan Tuhan Yang Maha Kuasa untuk segala makhluk di atas muka bumi ini. Pagi hari sampai sorenya hari Rabu menjadi hari yang sangat bermakna pantangan dan larangan dengan hal-hal kehidupan menjadi sebuah kepercayaan masyarakat pendukungnya. Umumnya setelah shalat subuh mereka sudah mempersiapkan diri dengan tidak bekerja seperti biasa, hanya menunggu waktu tersebut sambil mempersiapkan perlengkapan yang akan dibawa pada upacara mandi Safar tersebut.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

Dokumen. Natsir 2007

Foto 8

Persiapan Perlengkapan Upacara

4.2.4. Tempat Penyelenggaraan Upacara

Umumnya tempat penyelenggaraan upacara ritual mandi Safar di sungai-sungai yang airnya mengalir dari hilir ke hulu. Muara sungai, persimpangan sungai atau di daerah tepi pantai yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat dalam melakukan upacara. Akan tetapi tidak semua wilayah yang mempunyai sungai-sungai yang dimaksudkan, namun hal itu penting

juga dilakukan di alam terbuka lembah-lembah di balik bukit dan dirumah-rumah penduduk. Kesepakatan warga kampung umumnya dengan menunjuk pada suatu lokasi yang memang cukup jauh menurut ukuran tertentu, akan tetapi semua dapat di atasi dengan cara bergotong royong menyewa beberapa bis-bis yang bisa mengangkut mereka. Bahkan sebagian lagi menggunakan sepeda motor untuk menuju ketempat tujuan yang disepakati bersama.

Bagi keluarga dan kaum kerabat yang tidak pergi tempat yang jauh dapat mengadakan di tempat yang dianggap bisa dilakukan pada pinggiran sungai maupun di dalam rumah tangga sendiri, setelah selesai mereka berkumpul dengan makan bersama dan saling tukar menukar makanan yang dibawa masing-masing. Ada juga keluarga sebelumnya sudah mengadakan kesepakatan bersama dengan cara mengumpulkan uang dan membuat makanan sesuai yang diinginkan. Seperti makan saprah di halaman rumah yaitu makan secara bersama sama dalam suatu tempat dengan tatacara yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat.

Pada upacara mandi Safar sifatnya umum dan terbuka siapa saja bisa memimpin upacara akan tetapi yang berlaku di lingkungan masyarakat kabupaten Ketapang mengangkat seorang yang dianggap mampu dan mempunyai pengetahuan tentang ilmu agama maupun ilmu pengetahuan yang bersifat gaib. Ketua kampung, ketua adat dan orang yang dianggap memahami tata cara aturan upacara. Tata cara pengangkat pada umumnya atas kesepakatan para keluarga besar, sesuai dengan harapan agar acara tersebut mendapat keselamatan dan keberkahan di dalam menjalankan kehidupan.

Bagi satu keluarga bisa juga orang yang memimpin adalah kepala keluarga. Kepala keluarga yang mengatur, memulai dan mengahiri acara tersebut. Para peserta upacara umumnya masyarakat Melayu yang beragama Islam. Mereka menyeleggarakan karena maksud untuk menolak segala bala bencana yang mungkin akan menimpa. Setidaknya dalam upacara ini adalah bagi suku Melayu untuk mengikuti adat yang telah berlaku secara turun menurun. Tetapi pada saat ini keluarga dari suku Melayu maupun yang bukan dari suku Melayu ikut serta turut dalam upacara tersebut. Tujuan mengikuti acara tersebut disamping ingin mengetahui juga sebagai rekreasi mengisi masa liburan.

Pada upacara mandi Safar umumnya diikuti oleh seluruh keluarga baik yang tua maupun muda, mereka tidak hanya meramaikan akan tetapi turut serta mengikuti acara tersebut secara hikmat. Bagi yang tidak mempercayai upacara dapat turut serta namun umumnya mereka berdiam diri di rumah masing-masing dan tidak mengganggu saudaranya yang sedang mengadakan upacara. Tidak ada sanksi bagi yang tidak ikut, akan tetapi kondisi masyarakat tempat tinggal secara sadar dapat berlaku. Akan tetapi kondisi masyarakat tidak semuanya sama. Ada juga yang masih meragukan upacara tersebut sehingga mereka tetap bekerja seperti biasa.

Bagi masyarakat yang mempercayai, bahwa pada hari Rabu terakhir bulan Safar dianggap bulan yang banyak mendatangkan bencana, mereka

sangat patuh pada tradisi setempat. Pantangan ini tetap mereka jalankan mulai dari terbit pajar sampai terbenam matahari. Tidak melakukan kegiatan-kegiatan baik para pekerja kasar buru , nelayan yang takut akan datangnya ombak besar. Anak-anak diarang pergi jauh-jauh, bermain yang dapat menimbulkan kecelakaan. Dilarang menebang pohon, maupun pergi kelaut untuk mencari nafkah. Pantangan ini adalah untuk menolak bala dan sebagai menentang bahaya bagi yang berani melakukannya.

4.2.5. Persiapan Dan Perlengkapan Upacara

Menjelang seminggu sebelum hari Rabu terakhir bulan Safar, beberapa kaum kerabat sudah mempersiapkan di rumah masing-masing, para orang tua maupun ibu-ibu berkumpul mengadakan kesepakatan tentang makanan yang akan dipersiapkan pada hari Rabu. Perlengkapan makanan yang akan dibawa ke tempat upacara. Makanan yang akan dibawa terutama ketupat lemak, nasi lengkap dengan lauk pauknya, juga sambal ikan teri yang menjadi menu utama dari makanan tersebut. Kue-kue tradisional seperti apam, lepat lau, makanan ringan dan buah-buahan sebagai pelengkap makanan.



Dokumen.Natsir 2007
Foto 9
Pohon Daun Menjuang

Pada persiapan perlengkapan seperti mencari daun menjuang atau daun andung daun dari batang tumbuhan semak berbentuk lebar dan tebal, berwarna hijau kemerah-merahan. Daun ini tidak mempunyai tulang sehingga mudah dibentuk yang disesuaikan dengan keinginan. Daun menjuang banyak terdapat di daerah Kalimantan Barat yang umumnya mudah tumbuh dimana saja dan juga ada di daerah pemakaman yang ditanam oleh pihak ahli waris. Daun yang dipersiapkan diberikan kepada tetua kampung maupun kepada orang yang bisa membuat tulisan di daun menjuang. Adapun ayat yang dituliskan berupa ayat Al Quran yang disebut Salamun tujuh (tujuh kesejahteraan). Membuat tulisan di atas daun dapat mempergunakan benda-benda yang keras, seperti dari lidi daun kelapa yang dibuat menyerupai pensil dengan ujung dilancipkan. Daun menjuang yang sudah ditulis disimpan di atas pintu rumah, di simpan dalam rumah atau di rendam dalam air. Air yang direndam dengan daun menjuang dapat dipergunakan untuk mandi tolak bala atau untuk diminum seluruh keluarga.



Dokumen. Natsir 2007
Foto 10
Tulisan Di Daun Menjuang

4.2.6. Jalannya Upacara Menurut Tahapannya

Hari Rabu terahir bulan Safar di saat pagi hari setelah shalat subuh peserta upacara ritual menuju tempat upacara, masing-masing peserta menuju pada satu tempat yang telah disepakati bersama sebelumnya, seperti

pantai atau tempat dimana air mengalir. Air Safar adalah air yang dimasukan daun anjuang dengan tulisan salamun tujuh, air ini dapat digunakan untuk dipakai mandi maupun minum, tidak diatur secara khusus cara mandi dan minum air tersebut, bisa secara puas mandi maupun minun air salamun tujuh.

Khusus keluarga yang datang dari tempat jauh bisa beristirahat terlebih dahulu memakan makan , perbekalan yang dibawa, dimulainya mandi bagi orang tua didahului dahulu baru kemudian anak-anaknya, mandi seperti yang dilakukan sesuai tatacara umat Islam, seperti mandi wajib yang membasahi seluruh tubuh, sambil berniat di dalam hati agar apa yang terdapat membawa bencana di dalam kehidupan dapat terhindari dan jauh dari malapetaka.

Upacara ritual yang dilakukan ketika mandi dapat diikuti oleh beberapa orang tidak hanya suku Melayu saja akan tetapi ada suku pendatang dari yang lainnya, suasana pemandian cukup ramai dengan berbagai niat yang dibacakan agar tahun depan mendapatkan keberuntungan selalu di dalam keadaan sehat walafiat . murah rezeki dan cepat mendapatkan jodoh bagi gadis dan pria.



Dokumen.Natsir 2007
Foto 11
Perlengkapan Upacara

4.2.7. Perlengkapan Upacara

- a. Air Tolak bala untuk dipakai mandi
- b. Air doa selamat untuk dipakai minum
- c. Daun menjuang
- d. Ketupat lemak, kue-kue tradisional

4.2.8. Pantangan-Pantangan

Pantangan dan larang yang berlaku secara umum dan diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan upacara ritual mandi Safar, dilarang melakukan aktivitas pekerjaan yang mengandung resiko tinggi, mencari napkah dilaut dan menyakiti binatang yang ada. Pantangan ini dimaksudkan untuk menghindari malapetaka yang datang menimpa warga.

Secara umum pantangan tidak dapat diberlakukan kepada individu, namun kesepakatan para anggota masyarakat maupun orang yang dianggap memahami upacara mandi Safar bahwa ada kesepakatan, agar semua masyarakat dapat ikut serta, sehingga ada rasa solidaritas kebersamaan dan persaudaraan. Kondisi inilah yang membuat masyarakat ikut serta dan saling tolong-menolong. Tidak hanya masyarakat umum yang ada di kampung-kampung akan tetapi pada masyarakat perkotaan juga turut serta dengan meliburkan diri dari segala kegiatan. Bagi sekolah-sekolah pada hari Rabu terakhir bulan Safar diliburkan, jika tidak diliburkan anak-anak dari suku Melayu umumnya tidak datang kesekolah. Kesepakatan sekolah anak-anak tetap tidak diliburkan akan tetapi acara dibuat bersama dengan pembacaan doa selamat.

Pembacaan Doa selamat diikuti oleh para guru maupun murid dengan membawa masing-masing makanan, seperti makanan ketupat lemak yang dicapur dengan sambal udang, ikan teri, kue-kue dan makanan lainnya. Selesai acara mereka pulang masing-masing kerumah di rumah telah disiapkan oleh kedua orang tua air tolak bala maupun air selamat yang telah dibacakan sebelumnya.

4.2.9. Makna Ritus Dan Upacara

- a. Mandi melambangkan hakekat pensucian diri dan mengambil berkah dari apa yang pernah dirasakan oleh Nabi dan rasul
- b. Daun Andung di tempatkan di atas arus melambangkan mengalirnya berkah doa dari daun yang ditulis tersebut
- c. Daun juang yang ditulis Salamun tujuh melambangkan mengalirnya berkah doa dari daun yang ditulis tersebut
- d. Ketupat melambangkan melepaskan bencana yang datang menimpa keluarga.
- e. Salamun Tujuh (Tujuh Kesejahteraan) mengandung makna permintaan dan doa, agar
 - Kesejahteraan bagi seluruh alam
 - Kesejahteraan kepada Nabi dan rasul yang terhindar dari marabahaya
 - Kesejahteraan pada hari-hari yang dianggap naas yaitu (Rabu) sampai terbit matahari besok harinya yaitu hari Kamis.

4.3. Kepercayaan Masyarakat

4.3.1. Upacara Bayar Niat Makam Keramat Tujuh

Kabupaten Ketapang terdiri dari beragam suku bangsa antara lain Melayu, Dayak, Bugis, Banjar, Batak, Ambon, Palembang, Minahasa, Padang, Manado, Tionghoa dan lain-lain. Seiring dengan kian beragamnya suku bangsa yang tinggal dan menetap di bumi Tanah Kayong (Ketapang), maka kebudayaan yang ada juga beragam. Namun besaran populasinya akan mempengaruhi dominan tidaknya adat istiadat serta kekhasan ragam budaya yang dilaksanakan. Hingga saat ini, di kabupaten Ketapang suku bangsa yang populasinya besar adalah Melayu, Dayak dan Madura.

Secara umum terdapat empat ciri pokok yang menonjol tentang budaya (*culture*) yaitu :

1. Artifiasal atau benda-benda
2. system tingkah laku dan tindakan berpola
3. system gagasan dan
4. ideology

Sedangkan dalam kebudayaan terdapat tujuh unifersal yang senantiasa ada dalam sebuah masyarakat meliputi :

- a. Bahasa
- b. Sistem pengetahuan
- c. Organisasi social
- d. Sistem peralatan hidup dan teknologi
- e. Sistem mata pencaharian
- f. Sistem religi
- g. Kesenian

Menurut Koentjaraningrat (1990), bahwa budaya atau kebudayaan diartikan sebagai sebuah totalitas dari pikiran karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya dan hal ini hanya bisa diciptakan melalui proses berpikir.

Dilain pihak, Clifford Geertz, meminjam istilah Clyde Klouckuon, mengartikan budaya sebagai keseluruhan warisan dalam hidup masyarakat ; warisan individu dan kelompoknya; suatu cara berpikir, merasa dan percaya; suatu atraksi dan tingkah laku ; suatu teori dari antropolog tentang cara suatu kelompok masyarakat bertingkah laku; suatu gudang untuk mengumpulkan hasil belajar; seperangkat orientasi standar pada masalah-masalah yang sedang berlangsung, tingkah laku yang bersifat normative; seperangkat teknik untuk menyesuaikan baik dengan lingkungan luar maupun orang lain; dan mungkin suatu endapan sejarah karena perasaan-perasaan atau kiasan-kiasan.

Karena demikian konsep sosial budaya dalam konteks ini adalah pengertian budaya dalam arti khusus, yang merupakan wujud kebudayaan idiil tersebut adalah tata kelakuan atau adat istiadat dalam arti khusus yakni kebudayaanyang berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur,

mengendalikan memberi arah pada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.

Mengacu dalam konsep ini, maka secara umum warisan sejarah dan budaya di Kabupaten Ketapang di ekspresikan dalam berbagai bentuk seperti benda-benda purbakala yang mencerminkan kekayaan artificial khas nenek moyang masa lalu, ragam upacara, jenis kesenian dan tari-tarian bentuk-bentuk ukiran dan kerajinan tangan, makam para raja dan bangsawan, monumen, termasuk rumah-rumah adat.



Balai Pelestarian Nilai Budaya

Dokumen Yudo Sudarto KIPDE 2007

Foto 12 Nisan Keramat Tujuh

Keaneka ragaman adat istiadat dan budaya tersebut salah satunya dapat dijumpai di makam keramat tujuh; menurut tulisan Suwedi Montana (1995), makam Keramat Tujuh mempunyai inskripsin Jawa Kuno berbentuk angka; tahun dan inskripsi Arab yang merupakan ayat pendek Al-Qur'an. Batu nisan tersebut bertipe trelaya, yaitu seperti pada nisan-nisan yang terdapat pada pemakaman kuno Tralaya Mojokerto, Jawa Timur yang dikenal sebagai Neeropolis ibukota Majapahit. Selain itu juga ada hiasan berbentuk bunga yang merayap berupa sulur, seperti halnya makam-makam di daerah Tralaya.

Makam tersebut selain, sebagai tempat peninggalan sejarah juga berfungsi sebagai tempat melakukan upacara atau adat istiadat yang telah dilakukan oleh penduduk setempat dari generasi-generasi terdahulu oleh nenek moyang mereka.

Dan pada saat ini upacara atau adat istiadat atau tradisi tersebut masih dilakukan penduduk setempat sebagai ungkapan rasa trima kasih kepada Tuhan Yang Maha Pencipta. Adapun tahap-tahapnya dalam upacara tersebut antara lain :

4.3.2. Nama Upacara

Upacara ini di tradisikan oleh penduduk Kabupaten Ketapang tanpa menurun dari generasi-generasi terdahulu oleh nenek moyang mereka untuk mengucapkan atau mengungkapkan rasa terima kasih mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang telah mereka peroleh. Oleh penduduk setempat upacara atau adat tradisi tersebut disebut Upacara Bayar Niat yang dilakukan oleh seseorang yang berniat terhadap apa yang mereka inginkan dinamakan tersebut. Jika apa yang mereka niatkan atau inginkan terkabul maka mereka akan membayar niatan. Niatan tersebut dapat berupa hewan yang masih hidup seperti ayam, kambing dan lain sebagainya, dan dapat juga berupa uang dan makanan, semua itu tergantung pada niatnya.

Upacara Bayar Niat ini adalah upacara yang dilakukan untuk membayar niatan yang mereka nazarkan. Nazar atau niatan yang mereka nazarkan dapat berupa; kesembuhan dari penyakit yang menimpa mereka, kemurahan riski, jodoh dan lain-lain.

Konon menurut masyarakat atau penduduk setempat kebanyakan niatan yang dilakukan pada tempat tersebut terkabul sehingga penduduk setempat atau mereka percaya jika menazarkan niatan di tempat tersebut niscaya akan diberikan kemudahan dan keberkahan oleh yang Maha Kuasa terhadap apa yang mereka inginkan, namun jika tidak dilakukan maka akan berakibat buruk bagi mereka tersebut

4.3.3. Maksud dan Tujuan

Dalam upacara Bayar Niat di makam Keramat Tujuh ini kebanyakan yang datang dari berbagai daerah di Kabupaten Ketapang seperti Teluk Melano, Sungai Besar, Sungai Putri, Tanjungpura, Maya Karimata dan lain sebagainya.

Adapun kedatangan mereka, bertujuan untuk mengucapkan atau mengungkapkan rasa terima kasih kepada yang Maha Kuasa, atas berkah dan riski yang telah mereka peroleh, selain itu juga bertujuan untuk membagikan harta atau rizki mereka kepada masyarakat setempat.

4.3.4. Waktu dan Tempat Upacara

Waktu penyelenggaraan dalam upacara adat istiadat ini, terbilang sangat unik dan menarik, letak dari keunikannya terletak pada waktu penyelenggara, dimana upacara tersebut dapat dilakukan apa saja, dan tidak

ditentukan hari, tanggal dan bulan, karena waktu ditentukan oleh si pelaksana atau penyelenggara acara tersebut, kapan upacara tersebut dilaksanakan dan dapat dilakukan oleh suku bangsa apa saja.

Biasanya upacara atau adat istiadat yang ditradisikan tersebut, ramai dijumpai pada hari-hari besar lainnya. Kebanyakan pelaksanaannya dilakukan oleh suku Bangsa Melayu dan Cina yang dilakukan pada pagi hari atau pada sore hari, karena waktu penyelenggara pelaksana upacara tersebut sangat singkat sehingga tidak dibutuhkan waktu yang cukup lama.

Adapun tempat pelaksana berada di Makam Keramat Tujuh, terletak 4 km dari Kelurahan Mulia Kerta, Kecamatan Benua Kayong, Kabupaten Ketapang. Adalah sebuah makam tua yang terbuat dari batu bertulisan huruf arab pada kaki makam, dengan bertuliskan huruf Jawa Kuno.

Untuk mencapai tempat tersebut dapat ditempat dengan menggunakan kendaraan sepeda motor, mobil dan lain sebagainya. Kebanyakan dari mereka yang datang menggunakan mobil, karena mudah dan dapat membawa sanak familinya.

4.3.5. Persiapan dan Perlengkapan Upacara.

Persiapan dan perlengkapan dalam upacara ini sangat mudah dilakukan, tidak perlu banyak mengeluarkan biaya, sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan dari si penyelenggara, jadi sifatnya tidak memaksa. Adapun persiapan-persiapan yang hendak dibawa :

1. Menyiapkan makanan dan minuman secukupnya, dipersilakan oleh ibu-ibu sebelum keberangkatan menuju tempat penyelenggara.
2. Menyiapkan perlengkapan upacara sesuai dengan nazar atau niatan yang dilakukan dapat berupa :
 - a. Menyiapkan hewan yang masih hidup, seperti ayam atau kambing
 - b. Mempersiapkan daun kelapa untuk membuat ketupat.
 - c. Mempersiapkan uang.
 - d. Mempersiapkan beras kuning yaitu : kunyit yang telah diparut halus, kemudian digulai dengan beras, jadilah beras kuning.
 - e. Menyiapkan kain untuk persalinan mandi.
3. Menyiapkan uang yang akan diberikan kepada pemimpin upacara tersebut sebagai ucapan terima kasih telah membantu pelaksanaannya, dan besarnya tidak ditentukan, sesuai sengan kemampuan si pelaksana.

4.3.6. Jalan Upacara Menurut Tahapannya.

Adapun jalan upacara menurut tahapannya antara lain pertama-tama :

1. Membaca do'a bersama-sama ditempat yang telah disediakan, adapun pembacaan do'a tersebut dipimpin oleh seorang yang dianggap atau yang telah ditunjuk warga setempat, biasanya dilakukan oleh Penjaga Makam tersebut. Dan do'a yang dibacakan seperti do'a Ruwah dan Do'a Selamat agar mereka yang berniat diberikan keselamatan dan keberkahan.
2. kemudian memakan makanan yang mereka bawa bersama-sama dengan penduduk setempat sekitar pemakaman, maksudnya sebagai ungkapan

atau ucapan terima kasih kepada penduduk setempat yang telah berpartisipasi dalam upacara tersebut. Agar rizki yang mereka peroleh mendapat keberkahan dan limpahan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

3. Selanjutnya disesuaikan dengan niatan si Pelaksana dapat berupa :
 - a. Melakukan niatan dengan mandi ditempat yang telah disediakan, yang menggunakan kain persalinan biasanya kain tersebut berwarna hitam ataupun putih. Adapun maksud dari mandi tersebut yaitu membuang segala penyakit yang mereka derita, namun hal tersebut sudah jarang dilakukan, dan biasanya dilakukan untuk anak-anak mereka.
 - b. Melemparkan atau menghamburkan hewan yang masih hidup seperti ayam, Kambing atau sejumlah uang, dari atas tempat yang telah disediakan. Namun pada saat sekarang ini, tempat tersebut telah diganti karena tidak memungkinkan untuk dinaiki. Maksud dari tahapan tersebut bertujuan untuk membagikan atau menyedekahkan sebagian harta atau rizki yang telah mereka peroleh kepada masyarakat setempat.

4.4. Makam Keramat Tujuh

Situs Makam keramat Tujuh di desa Muliakarta dan Makam Keramat Sembilan yang berada di Kecamatan Benua Kayong merupakan bukti otentik dan tertulis tentang adanya peradapan maju pada masa itu. Keberadaan kedua situs ini sangat dekat sekali dengan kota Benua Lama yang konon merupakan tempat Kerajaan Tanjungpura Kuno. Menurut cerita masyarakat, dulunya negeri baru atau Benua lama ini berada di pinggir laut. Di kawasan ini terdapat banyak benda cagar budaya berupa pecahan kramik yang berserakan di sekitar lokasi. Demikian juga adanya bata merah yang konon merupakan situs candi, jumlah bata merah yang ditemukan cukup banyak, namun karena ketidaktahuan masyarakat, banyak diantara bata merah tersebut yang beralih fungsi untuk menguruk bangunan.

Berdasarkan survei dari Tim Arkelologi Banjarmasin dan Kantor Inbudpar Ketapang, di kawasan ini masih banyak terdapat sisa benda purbakala berupa keramik, bata merah dan kemungkinan benda lain seperti Lingga dan Tamba.





Dokumen Yudo Sudarto KIPDE 2007

Foto 13

Makam Iranata

Letaknya berada dilokasi makam Pangeran Iranata di desa Negeri Baru. Di kawasan ini juga diduga merupakan sebaran tempat kota kuno, karena biasanya perkempungan warga tak jauh dari lokasi perkuburan. Di kawasan ini ada tiga lokasi kuburan kuno. Keberadaan makam kuno di daerah ini juga patut dicatat sebagai sejarah masuknya Islam di Nusantara. Di Keramat Tujuh terdapat makam yang bertarik tahun saka adalah tahun 1363. S atau 1441 M, kemudian makam kedua juga sama dan yang ketika bertarik 1359 S atau 1437 m. Sedangkan di Keramat sembilan terdapat 4 makam yang bertarik antara lain 1354 S atau 1432 M, kemudian 1324.s atau 1432 m dan yang ketiga 1348 S atau 1426 M dan yang keempat lebih tua lagi yaitu 1340 S dan 1418.m.

Menurut hasil penelitian terakhir bukti peninggalan arkeologi Islam di Asia Tenggara adalah dua makam muslim yang berangka tahun sekitar akhir abad ke-5/11M di dua tempat yang sebenarnya agak berjauhan, di Padurangga (sekarang Panrang di Vietnam) dan di Leran (Gersik, Jawa Timur). Dua makam tersebut selama ini dikenal makam berangka tahun tertua di Asia Tenggara. Dilihat dari bahan yang dibuat, tampak makam ini bukan buatan lokal. Bahan dan tulisannya yang bergaya kufi memberi kesan bahwa kedua batu nisan tersebut di buat di Gujarat, India. Di Indonesia kehadiran Islam secara lebih

nyata terjadi sekitar akhir abad 13 M, yakni dengan adanya sultan Malik al-Saleh. Pada makam itu tertulis bahwa dia wafat pada Ramadhan 696 H/1297 M. di Lerah, Gresik terdapat sebuah batu nisan dari Fatimah binti Maimun yang wafat pada tahun 475H/1082H. (Hasan Muarif Ambary 1995)

Tradisi pelayaran dan perdagangan di Asia Tenggara dan Nusantara memberikan kepada kita catatan sejarah tentang peranan bangsa Arab, Persia dan Gujarat dalam melakukan pelayaran dan perdagangan di kawasan ini. Kehadiran mereka di beberapa pelabuhan Asia Tenggara pada tahap awal setidaknya telah mengenalkan kepada penduduk setempat tata cara melaksanakan ibadah Islam. Memang jika dilihat dari bukti sejarah arkeologi hingga abad ke-14 H tidak ada bukti tentang Islamisasi terhadap penduduk setempat. Dalam kaitan ini, proses sosialisasi Islam di kawasan Asia Tenggara harus dilihat fase-fase kontak sosial budaya antara para pedagang muslim dengan penduduk setempat.

Didesa Muliakarta masih dekat dengan lokasi "Makam Keramat Tujuh" ada perkampungan orang-orang Arab (dulu desa Kartapura) yang konon merupakan pedagang atau dulunya juga bisa disebut penyebar Agama Islam ke Kerajaan Tanjungpura. Mereka sudah berada pada desa tersebut sejak beberapa keturunan. Adanya hubungan langsung antara Kota Ketapang dengan negeri Arab pada masa lampau jelas sudah ada namun sejak kapan berlangsungnya masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Dalam hikayat Bajar disebutkan di Tanjung Pura (Kalbar), Islam diperkenalkan oleh Syekh Husein dan berhasil mengislamkan Raja Giri Kusuma. Ia kemudian dikawinkan dengan putri Giri Kusuma dan menurunkan raja-raja Tanjung Pura. Ulama lain yang berjasa menyebarkan Islam di Kalimantan Barat adalah Syarif Idrus yang menurunkan raja-raja Kubu, Syarif Husein Al-Qadri yang menurunkan raja-raja Pontianak. (*Yudo Sudarto Kepala Kantor Informasi Kebudayaan dan Pariwisata Ketapang*)

4.5. Buang-Buang Penyakit

Pada acara buang-buang Masyarakat Melayu juga dikenal dengan sebutan Bebuang yang merupakan salah satu upacara saat seseorang mengalami musibah maupun mendapat kesenangan. Bahan yang paling mendasar Telur Ayam Kampung dengan bahan-bahan lainnya yang disesuaikan dengan kegunaannya seperti Bebuang bala. Membuang penyakit keair dengan cara memindahkan penyakit kedalam telur memakai doa tertentu yang dilakukan dukun kampung. Menurut hasil dari penerawangan dukun kampung yang menyatakan bahwa disuatu tempat datangnya penyakit dan ditempat itu diberikan telur yang sudah dimanterai oleh dukun kampung. Di samping itu juga disediakan perlengkapan alat-alat antara lain;

1. Telur ayam kampung sebagai wadah penyakit
2. Rokok daun nipah
3. Nasi kempunan (nasi kuning dikepal)
4. Berteh (Padi yang disangrai sehingga padi membentuk brondong)
5. Beras kuning (beras yang diberi kunyit)

4.6. Buang-Buang Tali Pusar

Bagi keturunan kaum bangsawan, maka sejak kelahiran hingga tanggal pusat sang bayi terus menerus dipangku secara bergiliran. Namun jika keturunan rakyat biasa, bayi dipangku 24 jam ketika tanggal pusat saja. Untuk menghibur orang memangku bayi tersebut biasanya diperdengarkan syair-syair maupun nasehat bagi sang bayi. Perlengkapan upacara disediakan oleh orang tua bayi antara lain ; Bayi diletakan pada suatu talam yang besar pada bagian bawah talam ada beras dan uang logam, baru di atas kain. Setelah dibacakan doa selamat maka prosesinya selesai.

Bagi masyarakat Melayu umumnya bahwa tali pusar adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mulai dari pemotongan ketika dilahirkan sampai tali pusar tanggal sendiri mempunyai arti tertentu. Tanggalnya tali pusar dibuat suatu upacara tertentu dengan membuat makanan bubur putih dan beberapa kue makanan ringan sebagai ungkapan rasa syukur dan disertai dengan pemacaan doa selamat. Pembacaan doa diutamakan bapak dari bayi dan juga bisa dipanggil orang yang dianggap alim disekitar tempat tinggal. Umumnya tali pusar disimpan oleh orang tua didalam suatu tempat yang dirahasiakan. Tali Pusar tersebut dikumpulkan menjadi satu dengan tali pusar yang lainnya. Dalam kepercayaan masyarakat bahwa jika tali pusar disatukan maka tidak akan terjadi perpecahan ataupun perselisihan antara saudara satu dengan lainnya. Kemudian ada juga yang memilih menyimpan dibawah dapur bermaksud membuat anak berani menjalani hidup walaupun berbagai problem yang ada mereka akan tetap tegar dan dapat mengatasi masalah tersebut.

Pembuangan tali pusar juga dilakukan dengan memasukan pada suatu tempat yang dibuat dari *penangkin* dan dihanyutkannya dengan pelepah pinang dan disebut dengan *upeh*

4.7. Upacara Tepung Tawar

Persiapan dan perlengkapan upacara Tepung Tawar bagi anak bayi juga dilakukan dengan upacara ritual dengan segala persiapan yang disediakan bagi ahli keluarga yang mempunyai hajatan. Peralatan yang perlu dipersiapkan dan dengan lengkap harus sudah ada jika acara dimulai. Adapun perlengkapan alat-alat tersebut antara lain;

1. Beras yang ditumbuk dicampur dengan daun pandan dan kunyit dibuat tepung
2. Daun-daun yang diperlukan untuk alat tepung tawar ialah daun kelapa yang dibuat seperti bunga tapak bebek diberi bertangkai disebut pentawar, dengan jumlah dua buah. Kemudian daun-daun yang disusun dengan jumlah lebih kurang dan puluh jenis diikat kemudian dipotong ujung pangkalnya sehingga rata permukaannya disebut tetungkal dengan jumlah tiga buah.
3. Nyiru kecil yang terbuat dari anyaman kulit bambu atau disebut juga layau digunakan untuk mengipas-ngipas badan disebut tudung bakul
4. Besi, kayu arus, bekas kayu baker diikat dengan tali disebut mereka pengkeras.

5. Benang diikat yang diputarakan diatas kepala menurut mereka mudah-mudahan keluarga itu dpat diikat hatinya menjadi suatu ikatan yang kuat dan kokoh tak ubahnya seperti benang itu.
6. Tepung yang sudah ditumbuk dan diaduk di dalam tabung bambu yang berukuran garis tengahnya lebih kurang dua puluh senti meter, dan setingginya delapan belas sentimeter yang terbuat dari bambu Betung gunanya untuk menyimpan tepung yang sudah diaduk, tabung bambu ini disebut tudung telak
7. Beras dimasukan ke dalam gantang, sirih, pinang, tembakau, gambir, kapur, uang logam secukupnya disebut pengkeras.
8. Beras yang dicelup dengan kunyit disebut beras kuning atau beras kunyit.
9. Anggota yang melaksanakannya tiga orang untuk tetungkalnya dan dua orang untuk melaksanakan pentawarnya, dengan jumlah lima orang.



Dokumen. Natsir 2007
Foto 14
Perlengkapan Alat-Alat Tepung tawar



Dokumen. Natsir 2007
Foto 15
Prosesi Tepung Tawar

Cara melaksanakan tepung tawar ini setelah tepung diaduk, tetungkal dan penawar yang terbuat dari daun-daun dan daun kelapa itu dicelupkan pada tepung kemudian dicapkan pada kening, tangan kiri dan kanan, pusat, kaki kiri dan kanan dengan membaca selawat nabi atau doa untuk memohon keselamatan. Setelah selesai upacara Tepung tawar maka dilanjutkan dengan acara selanjutnya yaitu menggunting rambut bayi. Undangan yang hadir pada kegiatan tersebut adalah famili dan tetangga yang terdekat.. Acara tepung tawar ini masih membudaya pada masyarakat Melayu Kabupaten Ketapang.

4.8. Upacara Gunting Rambut

4.8.1. Nama dan latar belakang upacara

Kegiatan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Ketapang sesuai dengan kondisi dimana upacara adat itu dilaksanakan, seperti halnya upacara-upacara yang berkaitan dengan suatu peristiwa adat, ritual kepercayaan masyarakat yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan lingkungan salah satunya adalah Upacara penyelenggaraan memotong rambut (cukur rambut) dengan tujuan untuk membuang rambut yang dibawa sejak anak dilahirkan. Maksud yang lainnya adalah untuk membuang sial yang terdapat pada ujung-ujung rambut yang dibawa sejak lahir.

Bagi masyarakat suku Melayu Kabupaten Ketapang, gunting rambut adalah salah satu unsur budaya yang masih tetap dilaksanakan dan dihayati, karena di dalam budaya tersebut yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang sangat sacral, dan bermakna wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk keselamatan dan kesejahteraan bagi keluarga khususnya maupun masyarakat pada umumnya.

Pada upacara gunting rambut atau disebut juga potong jambul diselenggarakan apabila di dalam satu keluarga mendapatkan anak bayi yang telah menginjak usia sekitar 40 hari sampai 1 tahun, menjadi suatu upacara tradisi masyarakat secara umum.

4.8.2 Maksud Dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari upacara gunting rambut sebagai rasa ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, memohon kesejahteraan dan keselamatan bagi anak atau bayi dalam kehidupan dunia dan akhirat. Disamping itu juga merupakan suanul Rasul yang dilaksanakan untuk mendapatkan keredhaan serta keselamatan bagi bayi yang baru lahir yang digunting rambutnya.

4.8.3 Waktu Penyelenggaraan Upacara

Waktu tidak dibatasi pada penyelenggaraan upacara adat gunting rambut, akan tetapi pada umumnya dilaksanakan oleh orang tua bayi setelah empat puluh hari dan juga sampai waktu satu tahun dilihat dari kondisi kedua orang tua, karena di dalam upacara ini memerlukan biaya yang tidak sedikit. Paling lambat pada tahun kedua setelah bayi lahir.

4.8.4 Tempat Penyelenggaraan Upacara

Upacara gunting rambut masyarakat Kabupaten Ketapang dilaksanakan di rumah orang tua bayi yang akan digunting. Namun tidak jarang dilaksanakan ditempat lain seperti di masjid atau tempat yang lebih luas sesuai dengan latar belakang keluarga yang akan melaksanakan upacara. Hal ini disebabkan apabila pada akhir upacara pihak keluarga yang melaksanakan hajatan mengadakan jamuan makan bagi kaum kerabat yang datang.

4.8.5 Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Peralatan perlengkapan atau benda-benda yang digunakan dalam upacara gunting rambut ini adalah antara lain;

1. Sebuah kelapa muda yang belum berisi
2. Beberapa bentuk cincin emas atau suase
3. Sebuah gunting
4. Lilin kuning atau lilin lebah untuk menilin rambut yang akan digunting
5. Bunga tujuh jenis
6. Benang tujuh warna
7. Beras kuning dan bertih

8. Satu mangko tepung tawar
Satu ikat dedaunan dari jatuh jenis daun seperti daun ribu-ribu, daun ati-ati, daun anjuang, daun sedingin, daun tapak kuda, daun pandan dan daun ruas
9. Satu helai selendang pelangi atau serang
10. Pokok telur
11. Minyak bau
12. Dupa
13. Tanah Mekah (boleh ada boleh tidak)



Balai Pelestarian Nilai Budaya

Kalimantan Barat

Dokumen Natsir 2007
Foto 16
Membuat Kelapa Ukir Kelapa

Sebelum upacara dimulai buah kelapa muda diukir dan dibuka bagian atasnya, airnya dibiarkan dalam keadaan utuh. Pada bagian bawah kelapa dipotong mendatar agar dengan mudah untuk meletakkannya di dalam talam. Talam yang berisi kelapa ini diletakan bersama dengan gunting kecil

4.8.6 Jalannya Upacara Menurut Tahapannya



Dokumen.Natsir 2007

Foto 17

Pengguntingan Rambut Kelompok Pria

Anak yang akan dipotong rambutnya diberikan pakaian yang bagus umumnya memakai pakaian kuning. Sebelum pemotongan rambut para undangan terlebih dahulu membaca surah Albarzanji atau Marhaban, ketika pembacaan marhaban maka dimulai dengan pemotongan sambil berdiri. Anak yang akan dipotong rambutnya digendong oleh orang tua sendiri dan diikuti oleh pembawa perlengkapan barang-barang yang akan dipakai untuk menggunting. Permulaan yang akan memotong rambut dimintai pada seorang yang paling tua dan terkemuka di dalam masyarakat dengan maksud mendapatkan berkah bagi anak tersebut. Anak yang akan dipotong rambutnya diikat dengan benang dengan bunga daun melati yang dibiarkan bergantung pada ujung rambut

Potongan rambut dimasukan kedalam air kelapa muda. Kelapa muda disimpan dibawah masjid atau musallah. Dengan tujuan agar anak tersebut hatinya tetap berada di masjid dan menjadi orang yang baik. Umumnya bagi pemotong rambut sebanyak 7 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Ketika sudah selesai pemotongan rambut yang pertama dan diikuti dengan yang lainnya kemudian diberikan satu keranjang (dari plastik) berisi telur ayam

atau itik direbus 3 biji diberi warna seperti jingga, biru laut lalu diberi kertas rabu-rabu (dipotong kecil-kecil) dan diberi bertangkai dan dibagikan atasnya uang seribu yang dibentuk seperti sebuah kipas. Untuk undangan yang lain yang tidak mendapat tugas memotong rambut juga mendapatkan cinderamata tanpa ada uang hanya berisi telur dan keranjang plastik

Sesudah selesai acara pemotongan rambut anak bayi tersebut diserahkan orang tuanya dengan dukun bayi. Kedua orang tua dan para handai tolan berkumpul memohon dan berdoa kepada Allah SWT untuk keselamatan keluarga, anak yang dipotong rambutnya dan para hadirin sekalian. Bagi keluarga terdekat masih dilanjutkan dengan pembacaan doa Rasul untuk melepaskan nazar yang telah diniatkan ketika mendapatkan anak.

4.8.7 Makna Ritus dan Upacara

Pada upacara gunting rambut ada makna yang tersirat terutama untuk mensucikan anak dari mara bahaya dan permohonan keselamatan dan kesejahteraan kepada Allah SWT. Maksud makna yang terkandung dari beberapa symbol-simbol upacara yang diselenggarakan antara lain :

1. Lilin Kuning atau lilin lebah melambangkan agar anak nantinya mempunyai perangai yang halus dan manis budi bahasanya.
2. Tujuh macam bunga melambangkan kepada anak agar sampai tujuh keturunan mempunyai keharuman nama;
3. Benang tujuh warna melambangkan hubungan tali silaturahmi terjalin sampai tujuh turunan;
4. Gunting yaitu alat untuk menggunting rambut;
5. Kelapa gading melambangkan harapan bahwa anak nantinya dapat memberikan manfaat dalam kehidupan;
6. Beras kuning bertih melambangkan mohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar kehidupannya kelak jauh dari rintangan dan halangan;
7. Tepung tawar memohon keselamatan di dalam kehidupan bayi dan terhindar dari segala bahaya;
8. Daun-daun 7 macam melambangkan kemakmuran dalam hidup anak, banyak rezeki, dan kehidupannya terhindar dari bahaya;
9. Perhiasan cicin sebagai pengikat hubungan kasih sayang antara anak dan orang tua;
10. Selendang pelangi atau kain serang melambangkan ikatan keturunan yang tidak putus-putusnya;
11. Pokok telur sebagai lambing agar kemudian hidupnya dimudahkan rejeki;
12. Minyak bau untuk menghindari gangguan dari roh jahat;
13. Dupa untuk menghindari gangguan dari roh jahat;
14. Tanah Mekah bertujuan agar anak kelak dapat sampai ke Tanah Suci Mekah.



Dokumen.Natsir 2007

Foto 18

Penguntingan Rambut Kelompok Wanita



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kaltimantan Barat**

Dokumen.Natsir 2007

Foto 19

Penyerahan Setelah Gunting Rambut

4.9. Upacara Tugu Perdamaian Ketapang

Kesepakatan semua etnis yang ada di kabupaten Ketapang, dicetuskan pada hari Rabu 21 Maret 2001, berikrar akan tetap hidup damai, rukun saling menghormati, menghargai, serta meningkatkan tali persaudaraan sejati antara satu dengan lainnya. Mereka juga berjanji tidak akan terprovokasi untuk melakukan pertikaian antar etnis seperti yang terjadi di wilayah Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah. Ikrar tersebut diucapkan oleh beberapa perwakilan dari sembilan etnik dalam acara adat Tolak Bala yang dipimpin Raja Ulu Ae'k, Petrus Singa Bangsa, yang didampingi 300 tokoh spritual Dayak di Ketapang. Kesembilan etnis yang berikrar itu meliputi Suku Dayak, Melayu Kayong, Madura, Tionghoa, Bugis, Jawa, Batak, Padang, serta suku-suku dari Nusa Tenggara Timur (NTT). Acara tersebut dihadiri oleh Bupati Ketapang Morkes Effendi, Komandan Korem 121/ABW Kalbar Kolonel (Inf) L Simanjuntak, serta puluhan ribu warga Ketapang.

Sebelum pembacaan ikrar perdamaian, terlebih dahulu dilakukan acara arakan tanah keramat mengelilingi Tugu Tolak Bala yang dibangun di jantung Kota Ketapang pada bulan Agustus tahun 1998 yang lalu. Tanah ini secara khusus diambil segenggam oleh setiap pemimpin spritual Dayak dari tempat upacara ritual yang ada di masing-masing wilayah adat.

Setelah arakan, tanah keramat disimpan ditaman di selatan Tugu Tolak Bala. Pada saat yang sama disembelih seekor babi, seekor kambing, dan tiga ekor ayam. Darah tiga jenis hewan tersebut dioleskan pada Tugu. Dalam Upacara ritual juga diringi dengan gamelan Duate dan Bujur, musik khas Dayak setempat. Dalam ikrar perdamaian, dua tokoh Madura Ketapang, Misradji dan Marsuin, menyatakan, "Kami bangsa Indonesia Suku Madura berikrar untuk taat kepada hukum, serta peraturan yang berlaku, mau hidup berdampingan dengan sesama suku yang ada di wilayah kabupaten Ketapang, menghormati setiap orang beserta harta miliknya. Membina anggota suku kami yang berperilaku mengancam perdamaian"

Sementara masyarakat Dayak yang diwakili A Rantan serta Marjono Piling, berikrar untuk taat kepada hukum dan peraturan yang berlaku. Menjaga mengembangkan pergaulan yang manusiawi, sederajat dengan semua orang tanpa memandang suku, agama, dan status sosial, juga ikut mengembangkan setiap sektor kehidupan dengan bekerja keras dan selalau menggunakan daya pikir yang positif. Meningkatkan kehidupan yang sehat, baik jiwa maupun raga, menyadari harga diri dan hidup penuh tenggang rasa sehingga menjadi masyarakat yang patut dicontoh semua orang.

Komitmen bersama yang diucapkan oleh Romo Matheus Juli Pr selaku pengagas acara tersebut mengatakan, acara Tolak Bala digelar atas prakarsa dan niat luhur dari seluruh pemuka adat dan tokoh spritual dayak se-kabupaten Ketapang, setelah mereka mendengar adanya konflik antaretnis di Kalimantan Tengah, karena itu mereka tidak rela jika tragedy serupa terjadi di Ketapang yang berbatasan langsung dengan Propinsi Kalteng.

Upaca Tolak Bala terbukti sangat efektif dalam meredam gejolak sosial dan menjauhkan masyarakat Ketapang dari segala bentuk malapetaka dan

marabahaya. Konflik antar etnis yang meletus di Sanggau Ledo (1997) dan Sambas (1999), tidak meluas hingga ke Ketapang, sebab semua etnis yang berdomisil di Ketapang merapatkan barisan, menggalang kebersamaan dan persaudaraan. Kendati demikian, Matheus mengingatkan, ikrar perdamaian yang dibacakan kesembilan wakil etnis tersebut akan efektif manakala disertai perjuangan dari masing-masing individu untuk mewujudkannya. Bahkan, persaudaraan sejati dan kerukunan yang diucapkan baru akan berjalan seperti diciptakan jika semua warga dengan tulus mau menerima satu sama lain dengan segala kekurangan dan kelebihannya. "Ini yang perlu disadari semua masyarakat Ketapang"

Panglima Kodam VI/Tanjungpura Mayjen Djoko Besariman dalam sambutan tertulis yang dibacakan Komandan Korem 121/ABW Kalbar mengatakan, konflik etnis yang terjadi selama ini lebih disebabkan kurangnya kerjasama antar etnis. Hal itu menyebabkan terbatasnya pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan dari masing-masing etnis sehingga begitu timbul perseteruan, langsung berkobar menjadi konflik yang sangat besar. Untuk itu, Pangdam mengajak seluruh masyarakat kalimantan agar segera bercermin dari tragedy yang terjadi selama ini, bahkan fakta dilapangan memperlihatkan pula bahwa peran yang dilakukan oleh pemuka adat dan tokoh agama terbukti sangat efektif dan berhasil meredam ketegangan sosial.

"Karena itu, seandainya semua tokoh masyarakat dimana saja mau mencontohi langkah yang dilakukan pemuka adat se Kabupaten Ketapang, saya yakin gesekan atau masalah yang dihadapi warga dari etnis yang berbeda pasti dapat terpecahkan, dan tidak meluas menjadi pertikaian social.". Pangdam mengatakan hal tersebut sekaligus menghimbau bagi masyarakat agar dapat saling menghargai sesama, dan saling menghormati untuk tetap menjaga keamanan dan kestabilan masyarakat Kalimantan pada umumnya.



Foto 20
Tugu Perdamaian Kab. Ketapang

BAB V KESIMPULAN

5.1. Penutup

Mengenai asal usul nama Ketapang yang berawal dari pada masa pemerintahan Alhaji Gts.M.Sabran th 1874 M yang memerintahkan kepada H.Abas gelar pengawa kuala Matan sebagai seorang dipercaya untuk mengatasi bajak laut yang selalu mengganggu perairan Ketapang, dalam perjalan menuju daerah yang akan ditempati maka H.Abas memerintahkan kepada para pengikutnya untuk menambatkan sampan pada sebuah pohon Tapang dari sinilah berawal kehidupan yang dibangun oleh H.Abas.

Setelah keluarga bertempat tinggal disitu. H.Abas yang ditemani oleh pemuka masyarakat Encik Yasin dan pemuka agama Islam Imam Mursal melaksanakan tugas untuk menjaga lalu lintas pelayaran mulai dari selat Karimata, laut Sungai Pawan Tanjung Kailli dan Kandang Kerbau.

Nama Tanjungpura juga disebut dengan Tanjungnegara seorang penulis Timur Pires th 1512-1515 dalam Montana (1995) Tanjungpura dapat ditempuh lima belas hari perjalanan dari Malaka yang berpenduduk belum beragama mempunyai Patih Adipatih dengan penghasilan tambang dan intan yang lebih baik dari intan orissa India. Hubungan perdagangan melalui pantai terutama di kota Lama tedapat makam keramat tujuh,sembilan. Kontak dagang juga di lakukan di daerah Sukadana pada th 1550 ketika pada jaman Giri Kusuma yang beristeri putri Landak. Ulama yang terkenal Syech Husin yang kawin dengan putrid Giri Kusuma menurunkan raja-raja Tanjungpura.

Sejak th 1936 Ketapang menjadi daerah Abdeling bagi wilayah keresidenan Kalimantan Barat. Th 1948//No.58 terbagi menjadi tiga bagian, Sukadana,Simpang dan Matan. Th 1956/No.25 menjadi daerah otonom Kalbar dipimpin oleh seorang bupati.

Suku yang ada di Kabupaten Ketapang salah satunya suku Melayu Kayong. Kayong berasal dari nama anak sungai Pawan yang berada di wilayah Ketapang. Bermula dari cerita masyarakat bahwa pada suatu hari terjadi perkelahian antara penduduk setempat dengan pendatang. Kemampuan ilmu yang dimiliki oleh penduduk tersebut dapat mengalahkan musuhnya menjadi tewas, dari peristiwa tersebut tersebar ke masyarakat luas dan menjadikan orang lain sangat takut dengan penduduk Kayong. Karena Kayong berada diwilayah Ketapang sehingga masyarakat luas mengatakan bahwa orang Ketapang adalah orang Kayong.

Ciri-ciri Melayu Kayong adalah salah satunya sifat merendahkan diri, mudah bergaul dan cepat menjalin keakraban dengan tamu yang baru dikenalnya, tidak berprasangka buruk pada orang lain. Memahi diri sendiri dengan memuliakan tamu yang berkunjung kerumahnya, engan meminta bantuan dengan orang lain dan selalu meminta maaf atas segala kehilapan yang dilakukannya

Kesederhanaan yang dimiliki dapat dilihat di dalam kehidupan sehari-hari mulai dari bangunan rumah, cara berpakaian, cara berbicara yang sopan dan selalu berbuat baik pada setiap orang.

Adat istiadat kesenian khas Rebana yang sudah ada sejak pada jaman kesultanan Tanjungpura selalu dimainkan oleh masyarakat Melayu pada umumnya. Permainan Rebana dimainkan ketika ada acara tertentu seperti pada acara Gunting rambut, Perkawinan, dan peringatan hari-hari bersejarah. Selain itu juga yang menjadi ciri khas syair Gulung yang tidak ada di daerah lainnya. Syair menjadi terkenal ketika dibacakan di Audotarium menjid Agung Al-Azim Melaka yang menceritakan hubungan Tanjungpura dengan Johor dan TKI Indonesia yang bekerja di Malaysia.

Upacara adat mandi Syafar yang dilakukan pada bulan syafar mengambil kisah para nabi yang banyak mendapatkan cobaan, sehingga umat Islam sebagian mempercayai bahwa pada bulan syafar banyak terjadi bencana sehingga mereka mengadakan upacara dengan harapan agar bencana tidak menimpa.

Upacara Bayar Niat makam keramat tujuh dan sembilan. Upacara ini dilakukan adalah untuk membayar niat karena sebelumnya mereka bemarkar jika terkabul keinginannya maka mereka datang ketempat tersebut. Pada upacara ini dilengkapi dengan membawa berbagai perlengkapan upacara seperti ayam, kambing dai air tolak bala untuk keselamatan.

Upacara Buang-Buang Penyakit dilakukan oleh masyarakat mereka mempercayai bahwa penyakit sebagian datang dari pengaruh luar seperti air, sungai dan hutan-hutan. Kepercayaan ini menjadikan mereka serba ketergantungan dengan alam, sebagai ungkapan dengan melakukan acara buang-buang telur ayam ke dalam air, agar penyakit yang datangnya dari air dapat sembuh dan terhindar dari penyakit lainnya.

Buang-Buang Tali Puser pada umumnya dilakukan oleh orang tua ketika sianak masih bayi, yang melakukan upacara ini adalah orang tua, dukun bayi. Tali Puser ditempatkan pada tempat-tempat tertentu seperti dibawah kolong Masjid, disungai dan disatukan pada suatu tempat. Upacara Tepung Tawar yang dilakukan ketika pada saat gunting rambut anak bayi dengan kepercayaan bahwa anak tersebut akan tetap sehat, terhindar dari segala penyakit dan jauh dari bala bencana.

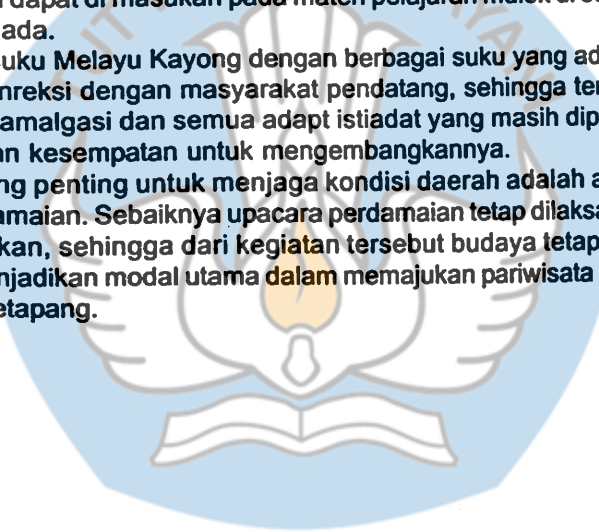
Upacara Tuguh Perdamaian yang diirkrakan 21 Maret 2001 dari berbagai etnis yang ada di kabupaten Ketapang. Sebanyak 300 toko spritual masyarakat dayak berikrar untuk menjaga persatuan dan perdamaian, menghindari konflik yang terjadi. Kesepakatan tersebut dibacakan oleh Romo Matheus Juli PR sebagai salah seorang pencetus perdamaian di kabupaten Ketapang.

Dari berbagai kesimpulan yang ada, hal ini menjadi suatu ciri khas identitas Melayu Kayong yang menggambarkan bahwa mulai dari sejarah, sifat prilaku dan adat budaya yang selalu mereka junjung menjadi suatu modal dalam membangun sumber daya manusia yang selalu menghargai para leluhurnya dan menjadikan mereka manusia yang beriman dan berahlak mulia.

5.2. Saran Dan Rekomendasi

Berdasarkan dari latar belakang dan kesimpulan di atas, sehingga dapat di ambil sebagai rekomendasi bagi semua pihak mulai dari kepercayaan masyarakat sampai kegiatan yang masih menjadi tradisi masyarakat secara umum di Kabupaten Ketapang maupun secara khusus di daerah Kecamatan Benua Kayong. Adapun rekomendasi tersebut adalah sbb :

1. Kepercayaan masyarakat tentang Asal usul kota Ketapang dapat dijadikan sebagai sebuah acuan untuk dapat di pelajari, sehingga berawal dari legenda menjadi kepercayaan masyarakat yang masih hidup dan diyakini kebenarannya dapat di masukan pada materi pelajaran mulok di sekolah-sekolah yang ada.
2. Keberadaan suku Melayu Kayong dengan berbagai suku yang ada tidak terlepas dari inreksi dengan masyarakat pendatang, sehingga terjadilah asimilasi dan amalgasi dan semua adapt istiadat yang masih dipercaya dapat diberikan kesempatan untuk mengembangkannya.
3. Hal yang paling penting untuk menjaga kondisi daerah adalah adanya upacara perdamaian. Sebaiknya upacara perdamaian tetap dilaksanakan dan dianggarkan, sehingga dari kegiatan tersebut budaya tetap lestari dan dapat menjadikan modal utama dalam memajukan pariwisata daerah Kabupaten Ketapang.



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

DAFTAR PUSTAKA

BPS Badan Pusat Statistik Kab.Ketapang 2005. **Kecamatan Benua Kayong Dalam Angka**

Gusti Iswandi, 2002. **Pesona Tanah Kayong Pemkab Ketapang. Asal Mula Kerajaan Di Ketapang. Kayong Post New.**

Ibrahim Baijuri, 2004. **Awal Berdirinya Kota Ketapang, Kayong Post New**

Ibrahim Baijuri, 2006. **Sejarah Singkat Kerajaan Tanjungpura. Kantor Informasi, Kebudayaan Dan Pariwisata Kab.Ketapang**

Yudi, 2007. **Mengenal Adat Istiadat Dan Budaya Ketapang Dalam Upacara Bayar Niat Di Makam Keramat Tujuh. Universitas Tanjungpura Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Pontianak**

Equator Minggu 12 Februari 2005. **Mengali Nilai Budaya dan Adat Istiadat Melayu di FSBMKB III. Seni dan Komunikasi Mengelitik Ala Syair Gulung**

Equator Selasa 1 Agustus 2006 **Seni Rebana Terancam Punah**

Kayong Post New, 2004. **Radar Kecamatan Benua Kayong, Berita Kayong Kec.Harapan**

Pontianak Post, Minggu 2 April 2006. **Mengenal Dari Dekat Budaya Melayu Serumpun. Syair Gulung Hanya Ada di Ketapang**

<http://Ketapang.go.id> 9 Maret 2007 **Mencari Jejak Hari Jadi Kota Ketapang Dan Tanjungpura**

<http://ketapang.go.id> 3 Oktober 2004 **Ketapang Kota Tertua Di Kalimantan Barat (Sejarah Ketapang 2), Down Load 6 Agustus 2007**

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Dardi D Haz
Umur : 62 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : PNS (Pensiun)
Alamat : Kab. Ketapang
2. Nama : Fransiskus Suma
Umur : 52 Tahun
Agama : Kristen
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Guru SD Negeri
Alamat : Kab. Ketapang
3. Nama : Yudo Sudarto, Sp.MSi
Umur : 44 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : S2
Pekerjaan : Kepala KIPDE Kab Ketapang
Alamat : Kab. Ketapang
4. Nama : Dra.Fauziah
Umur : 43 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : S I
Pekerjaan : PNS Diknas Kab Ketapang
Alamat : Kab. Ketapang
5. Nama : Syahyar
Umur : 35 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : PNS Pemda Kab.Ketapang
Alamat : Kab Ketapang
6. Nama : Dahlan
Umur : 40 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : PNS KIPDE Kab. Ketapang
Alamat : Kab.Ketapang

7. Nama : M.Salim Yusuf
Umur : 70 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Pontianak

8. Nama : Utin Herlina
Umur : 45 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Sawsta
Alamat : Kab.Ketapang



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

PEDOMAN WAWANCARA IDENTITAS MELAYU KAYONG KETAPANG

1. ASAL USUL SUKU KAB. KETAPANG

- Suku apa saja yang ada di Kabupaten Ketapang
- Kapan mulai disebut dengan ketapang
- Dari mana asal kata ketapang
- Kenapa Ketapang disebut dengan Kayong
- Dari mana asal usul suku Melayu Kayong
- Bagaimana ciri-ciri Melayu Kayong

2. ADAT ISTIADAT

A. Kesenian ;

❖ Rebana

❖ Syair Gulung

- Kesenian apa yang menjadi ciri Melayu Kayong
- Berapa banyak kesenian yang ada
- Syair Gulung kapan mulai dikenal
- Siapa pencipta syair Gulung
- Upacara apa saja pembawaan syair Gulung
- Apakah berbentuk pantun
- Rebana berapa orang yang memainkannya
- Berapa kelompok yang ada
- Berapa lagu yang dikuasai
- Apakah Rebana menggunakan salawat atau lagu-lagu saja

B. Upacara Adat :

❖ Mandi Safar

❖ Bayar niat makam keramat tujuh

❖ Buang – buang penyakit

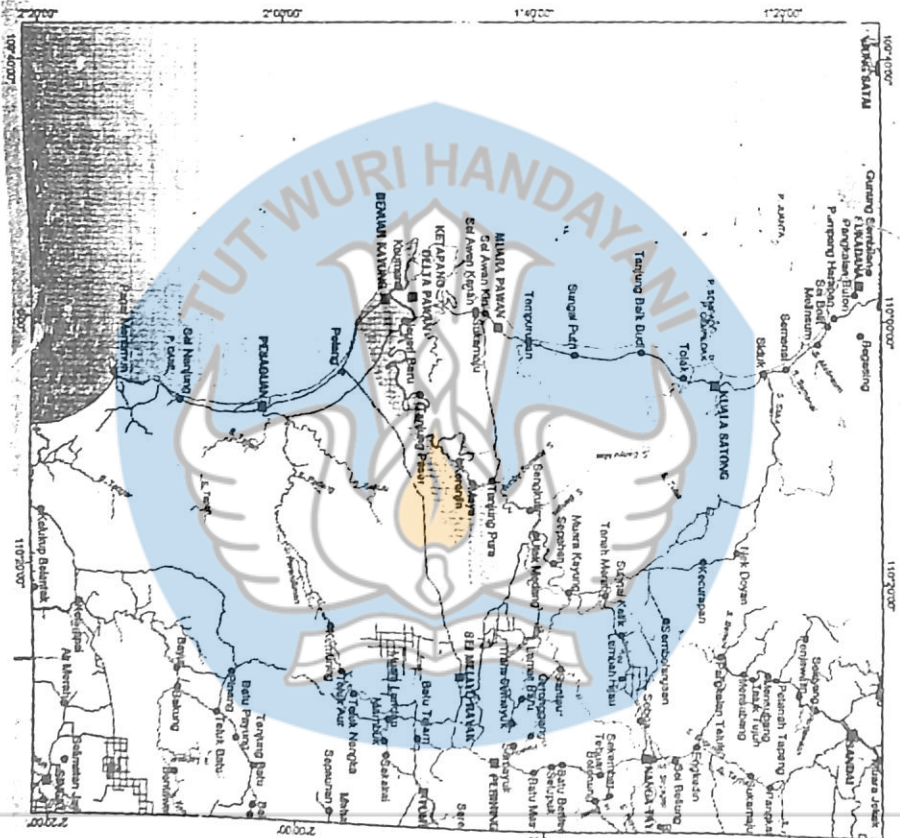
❖ Buang – buang tali pusar

❖ Tepung tawar

❖ Gunting rambut

❖ Perdamaian

- Kapan upacara mandi safar dilaksanakan
- Sudah berapa lama upacara adapt ini dilakukan
- Bagaimana prosesi upacara tersebut
- Kapan orang mengenal makam keramat tujuh
- Kenapa orang-orang banyak bayar niat di makam
- Alat-alat apa saja yang menjadi persyaratan
- Suku apa biasanya yang sering datang bayar niat
- Kenapa masih mempercayai bahwa penyakit dari factor alam
- Apa dampak dari acara buang-buang
- Bagaimana jalannya upacara
- Apa makna dari upacara tersebut



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

PETA WILAYAH NECAMATAN BENDA KAWONG
KABUPATEN KEPAPANG
PROVINSI KALIMANTAN BARAT



SKALA 1:500000

- KETERANGAN
- Kompong
 - Bui Kola Kecamatan
 - Jalan
 - Sungai, Arak Sungai
 - Wahana Perumahan Swadaya Kompong
 - PERABAN

